

**PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PESERTA DIDIK BERMASALAH
DI SMP NEGERI 3 PITUMPANUA**

Tesis

*Diajukan untuk melengkapi syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

**PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PESERTA DIDIK BERMASALAH
DI SMP NEGERI 3 PITUMPANUA**



Oleh :

HASANUDDIN
NIM. 14.16.2.01.0059

Pembimbing/Penguji:

1. Dr. H. Bulu' Kanro, M. Ag
2. Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH., MH

Penguji :

1. Dr. Abbas Langaji, M. Ag
2. Dr. Hj. Nuryani, MA
3. Dr. Mahadin Saleh, M.Si

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2016**

KERANGKA ISI TESIS

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
PEDOMAN TRANSLITERASI
ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Pengertian Judul
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Kerangka Isi

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Penelitian Terdahulu yang Relevan
- B. Konsep Bimbingan Konseling
 - 1. Pengertian Bimbingan
 - 2. Pengertian Konseling
 - 3. Ruang Lingkup BK
- C. Masalah Siswa
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Jenis penelitian
- B. Subjek Penelitian dan Fokus Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMPN 3 Pitumpanua
2. Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik yang Bermasalah
3. Tantangan yang dialami Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Peserta Didik Bermasalah
4. Metode guru bimbingan Konseling dalam Memberikan Bimbingan terhadap Peserta Didik yang Bermasalah

B. Pembahasan

1. Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik yang Bermasalah
2. Tantangan yang dialami Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Peserta Didik Bermasalah
3. Metode guru bimbingan Konseling dalam Memberikan Bimbingan terhadap Peserta Didik yang Bermasalah

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Implikasi Penelitian

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

IAIN PALOPO

PENGESAHAN

Tesis berjudul ***Penerapan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah di SMPN 3 Pitumpanua*** yang ditulis oleh **Hasanuddin** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.0059, mahasiswa Program Studi **Pendidikan Agama Islam** Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Selasa** tanggal **01 Juni 2015 M** bertepatan dengan **14 Sya'ban 1436 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 21 Mei 2015

Tim Penguji

- | | | | |
|-----------------------------------|--------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Dr. H. M. Thayyib Kaddase, M.H | Penguji | (|) |
| 3. Dr. Muhaemin, MA | Penguji | (|) |
| 4. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 5. Dr. Hasbi, M. Ag | Pembimbing/Penguji | (|) |

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana

Rektor IAIN Palopo

Dr. Abbas Langaji, M. Ag
NIP.1974 0520 200003 1 001

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP.1969 1104 199403 1 004



IAIN PALOPO

Dr. H. Bulu' Kanro, M. Ag
Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH.,MH

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Hasanuddin

Palopo, 25 Juli 2016

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hasanuddin
NIM : 14.16.01.0059
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis :

**PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PESERTA DIDIK BERMASALAH DI SMP
NEGERI 3 PITUMPANUA**

menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munāqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Bulu' Kanro, M. Ag
tanggal:

Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH.,MH
tanggal:

Dr.Hj.Nuryani, MA
Dr.Mahadin Saleh, M.Si
Dr. H. Bulu' Kanro, M. Ag
Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH.,MH

NOTA DINAS

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Hasanuddin

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hasanuddin
NIM : 14.16.01.0059
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis :

PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI PESERTA DIDIK BERMASALAH DI SMP
NEGERI 3 PITUMPANUA

menyatakan bahwa tesis tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munāqasyah*.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

1.*Dr.Hj.Nuryani, MA*

Penguji I

()

Tanggal:

2.*Dr. Mahadin Saleh, M.Si*

Penguji II

()

Tanggal:

3.*Dr.H. Bulu' Kanro, M. Ag*

Pembimbing I

()

Tanggal:

4.*Dr.H. Muammar Arafat Yusmad, SH.,MH*

Pembimbing II

()

Tanggal:

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul *Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 3 Pitumpanua*, yang ditulis oleh Hasanuddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.059, mahasiswa Program Studi *Pendidikan Agama Islam* Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Senin* tanggal *15 Agustus 2016* bertepatan dengan *12 Dzulkaidah 1437 H* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Palopo, 18 Agustus 2016

Tim Penguji

- | | | | |
|--|--------------------|---|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Dr. Hj. Nuryani, MA | Penguji | (|) |
| 3. Dr. Mahadin Saleh, M.Si | Penguji | (|) |
| 4. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 5. Dr.H.Muammar Arafat Yusmad, SH., MH | Pembimbing/Penguji | (|) |
| 5. Kaimuddin, S.Pd.I., M.Pd.I | Sekretaris Sidang | (|) |

IAIN PALOPO

Mengetahui,

a.n.Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Dr. Abbas langaji, M.Ag
Nip. 19740520200003 1 001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul *Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 3 Pitumpanua*, yang ditulis oleh Hasanuddin Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 14.16.2.01.059, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari *Senin* tanggal *15 Agustus 2016* bertepatan dengan *12 Dzulkaidah 1437 H* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Nuryani, MA ()
Tanggal:
2. Dr. Mahadin Saleh, M.Si ()
Tanggal:
3. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag ()
Tanggal:
4. Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH., MH ()
Tanggal

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasanuddin
NIM : 14.16.2.01.0059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 15 Agustus 2016
Yang Membuat Pernyataan

Hasanuddin
NIM 14.16.2.01.059

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ اَوَّلِطَّيِّبِيْنَ وَالسَّلَامُ عَلٰى اَشْفِى الْاَنْبِيَاءِ وَاٰلِهٖ وَسَلَّمَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ اَجْمَعِيْنَ اَمَّا بَعْدُ .

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul *Metode Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah Di SMP Negeri 3 Pitumpanua*.

Salawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Dr.Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo dan Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, LC., M.A., dan Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum., selaku Guru Besar IAIN Palopo, Dr.Rustan,S, M.Hum. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M. selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi dan Keuangan, Dr.Hasbi, M.Ag selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Abbas Langaji, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo beserta seluruh jajaran.

2. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, SH., MH. selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

3. Dr. Hj. Nuryani, MA. selaku Penguji I dan Dr. Mahadin Saleh, M.Si. selaku Penguji II yang telah memberikan saran-saran dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

4. Dr. Masmuddin, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

5. Kedua orang tua penulis, Bapak Beddu (almarhum) yang telah awal dipanggil oleh Allah swt. mudah-mudahan diampuni dosa-dosanya, dan dimaafkan atas kesalahannya sehingga dilapangkan pintu surga baginya dan Ibu Hj.Marawiyah muda-mudahan senantiasa diberikan kesehatan dan kekuatan.

6. Eka Asriani, S.Pd selaku istri tercinta yang telah menjadi pelipur lara, pemberi semangat yang tidak pernah putus dan juga putraku tersayang Abdul Muhaimin yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, do'a, dan harapan selama kuliah di pascasarjana IAIN Palopo.

7. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Ām̃n yā Rabbal 'ālam̃n.*

Palopo, 25 Mei 2016

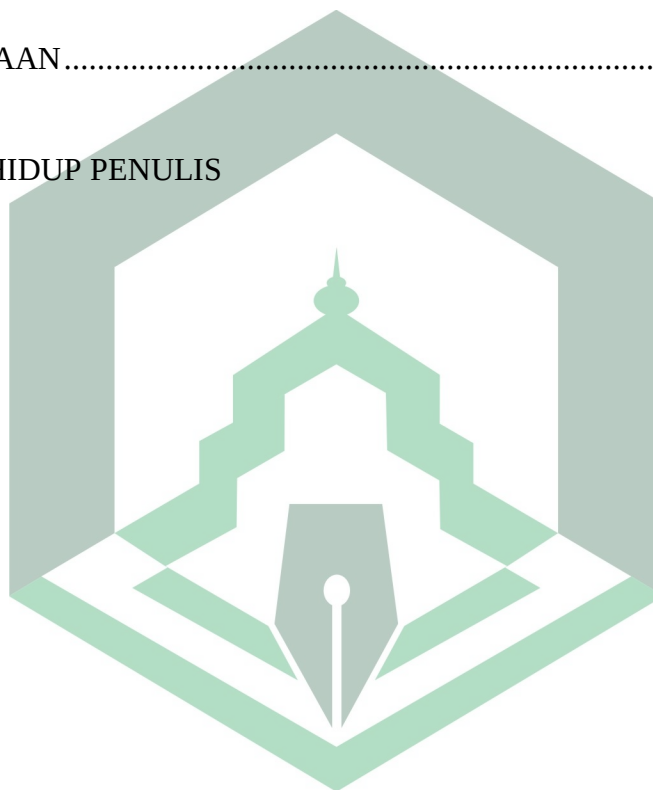
P e n u l i s

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	ii
Transliterasi dan singkatan.....	ii
Abstrak	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Pengetian Judul.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Konsep Bimbingan Konseling.....	18
1. Pengertian Bimbingan.....	20
2. Pengertian Konseling.....	32
3. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling.....	38
C. Masalah Peserta didik di Sekolah.....	44
D. Kerangka Pikir.....	62
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	63
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	65
C. Sumber Data.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	68
F. Pengecekan Temuan	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Profil SMP Negeri 3 Pitumpanua	75
2. Penerapan BK dalam Mengatasi Peserta didik Bermasalah.....	82
3. Faktor Penghambat dalam Penerapan BK.....	86
4. Metode Penerapan BK terhadap Peserta Didik Bermasalah	87

B. Pembahasan.....	106
1. Penerapan BK dalam Mengatasi Peserta didik Bermasalah	107
2. Faktor Penghambat dalam Penerapan BK	113
3. Metode Penerapan BK terhadap Peserta Didik Bermasalah.....	114
 BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi Penelitian.....	121
 KEPUSTAKAAN	122
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Keadaan Pendidik SMP Negeri 3 Pitumpanua.	71
4.2 Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Pitumpanua	81
4.3 Keadaan Peserta Didik 3 Tahun Terakhir	81
4.4 Data Peserta Didik Bermasalah	82



IAIN PALOPO

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fath}ah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fath}ah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِيْ... اَوْ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
يِيْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
وُوْ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

4. Ta marbu>t}ah

IAIN PALOPO

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

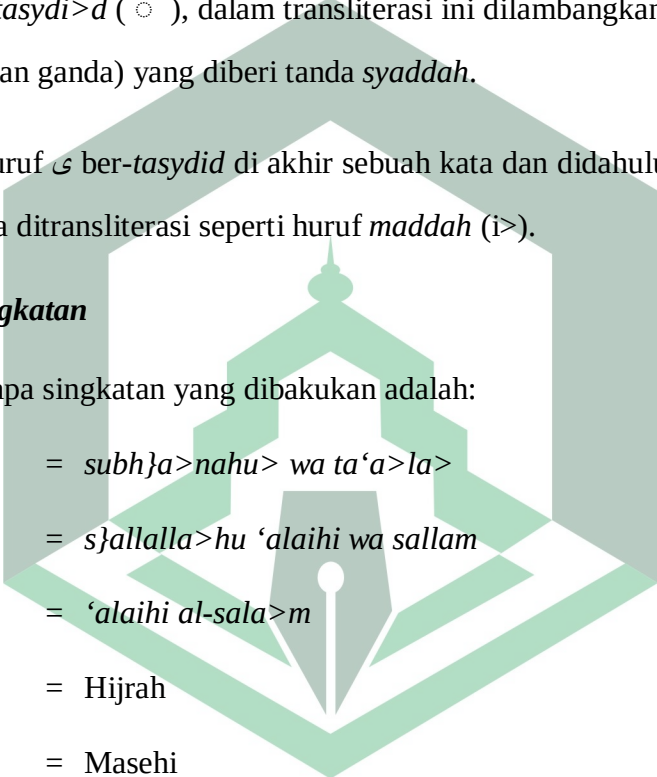
5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Quran, Surah ..., ayat 4
BK	= Bimbingan Konseling

ABSTRAK

Nama : Hasanuddin
NIM : 14.16.01.0059
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PENERAPAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI PESERTA DIDIK
BERMASALAH DI SMP NEGERI 3 PITUMPANUA
Pembimbing : 1. Dr.H.Bulu' Kanro, M.Ag
2. Dr.H.Muammar Arafat Yasmad, SH., MH

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Masalah Peserta Didik

Tesis ini merumuskan permasalahan yaitu: bagaimana penerapan bimbingan dan konseling, bagaimana faktor penghambat dalam penerapan bimbingan dan konseling, dan bagaimana metode penerapan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis. Sumber data ada dua yaitu data primer yang bersumber dari kepala sekolah, wakasek, guru, melalui wawancara, sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri.

Hasil penelitian: 1) Penerapan bimbingan dan konseling dalam menghadapi peserta didik bermasalah, sebenarnya bukan hanya menjadi tanggung jawab guru BK melainkan menjadi tanggung jawab semua guru, di sekolah. 2) Faktor penghambat dalam memberikan bimbingan pada peserta didik bermasalah, yaitu adanya pihak ketiga. 3) Metode penerapan bimbingan konseling terhadap peserta didik bermasalah yaitu, dapat ditempuh dengan tujuan dapat memperbaiki kesehatan mental peserta didik. Pembimbingan guru dalam mengatasi masalah dapat diwujudkan dengan upaya mengembangkan dan memelihara lingkungan yang sehat, antara lain guru dapat menggunakan metode yang bervariasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan kehidupan kelompok.

Implikasi penelitian adalah untuk menjadi guru profesional bukan hanya tugas mentransfer ilmu pada peserta didik tetapi harus mendidik manusia dengan cara-cara yang manusiawi, kedua pahami setiap karakter peserta didik, karena peserta didik berbeda keinginan dan kebutuhannya, yang ketiga jika terdapat kesalahan pada peserta didik janganlah menghakimi mereka karena sekolah bukan tempat melakukan persidangan perkara tetapi tempat di mana manusia dididik menjadi manusia yang kelak memiliki akhlak mulia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada pernyataan bahwa bimbingan identik dengan pendidikan, artinya apabila seorang guru bila melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (memberikan bimbingan), berarti ia sedang mendidik.¹ Intinya bimbingan dan konseling harus dilakukan di sekolah maupun di rumah.

Berbagai fenomena perilaku peserta didik menunjukkan bahwa tujuan pendidikan melalui proses pembelajaran belum sepenuhnya menjawab atau memecahkan berbagai persoalan, hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya pendekatan bimbingan dan konseling yang dilakukan di luar situasi proses pembelajaran. Sangat ironi karena perilaku tersebut di atas dilakukan individu-individu yang sedang dalam proses pendidikan (peserta didik). Ini menjadi indikasi bahwa proses pendidikan yang pencapaian tujuannya melalui proses pembelajaran di kelas, belum sepenuhnya mampu membentuk peserta didik sebagaimana diamanahkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang cerdas, terampil, dan berbudi pekerti luhur (beriman dan bertaqwa) kepada Allah swt. serta mencapai kematangan dalam berhubungan teman sebayanya dan mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat, dan memantapkan nilai dan cara bertingkah laku (bertindak, berkata maupun cara bergaul) yang diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

¹Andi Muh. Asbar, “Guru dan Perilaku Kekerasan,”[kolom], Fajar, April 2015, h. 8

Setiap orangtua pasti berharap agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Alangkah bahagianya para orangtua apabila anak-anaknya yang sudah menginjak usia sekolah dapat bersekolah dengan baik, bisa bangun pagi-pagi, tidak bermasalah dengan teman-temannya, rajin belajar, tidak suka berbohong, sopan, suka menolong, patuh kepada orangtua dan guru, apalagi rajin pula beribadah.

Namun, apabila anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan, misalnya mudah memberontak, atau kalau sang anak sudah mulai besar ia suka berbohong, mencuri, mengganggu teman, atau malas belajar, tidak jarang orangtua dan guru kebingungan bagaimana cara mengatasinya. Ketika sekali atau dua kali orangtua menasihati anak tersebut namun tetap tidak berubah, tak sedikit pula orangtua yang justru memarahi anaknya, memberikan hukuman, atau bahkan memukul sang anak. Ketika keadaan sudah begini, tidak banyak dari orangtua yang bisa berpikir dengan tenang untuk mencari jawab mengapa anaknya menjadi bermasalah.

Kondisi-kondisi tersebut berdampak pula pada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai status pelajar, individu dihadapkan pada situasi yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat dan kompleks. Berbagai persoalan yang dihadapi individu seiring dengan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan misalnya jenis dan pola kehidupan, hubungan sosial antar individu, kesempatan memperoleh pendidikan. dalam kondisi seperti ini individu dituntut untuk mampu menghadapi berbagai masalah misalnya kemampuan menyesuaikan diri, pemilihan pendidikan, masalah hubungan sosial,

keluarga, dan masalah pribadi, dan hal itu tidak semua individu mampu mengatasi masalah sendiri. Dalam keadaan seperti itu individu perlu mendapatkan bimbingan (bantuan) dari orang lain.

Berbagai masalah yang sangat kompleks sebagai akibat perkembangan IPTEK juga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya lingkup sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan, dan memiliki tanggung jawab untuk membantu para peserta didik baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah sebagai tempat bertanggung jawab mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berhasil menyesuaikan diri di dalam masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sekolah belum cukup untuk menyiapkan peserta didik untuk ke masyarakat secara berhasil.

Proses pembelajaran di dalam kelas memiliki waktu yang terbatas, di satu sisi guru dituntut untuk menyampaikan pengetahuan seluas-luasnya kepada peserta didik, di sisi lain sesuai fungsinya sebagai pembimbing, guru dituntut untuk membantu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu perlu adanya layanan bimbingan dan konseling di luar kegiatan proses pembelajaran guna membantu peserta didik memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Makna dan fungsi pendidikan, kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling dalam lembaga pendidikan berkaitan erat dengan hakikat dan fungsi pendidikan dalam keseluruhan aspek kehidupan, kebutuhan layanan pendidikan

juga berkaitan erat dengan pandangan dan hakikat dan karakteristik peserta didik. Hadirnya layanan pendidikan adalah apabila dipandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia secara keseluruhan.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu, baik jasmani dan rohani ke arah terbentuknya kepribadian utama. Dalam konteks Islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²

Pendidikan hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang selaras, serasi, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik. Pribadi yang paripurna dalam Islam disebut *insan kaffah* dan *insan kamil* yaitu sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat mengimplementasikan iman, ilmu, dan amal serta zikir dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mencari kebahagiaan hidup.

Inti tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang secara optimal, kegiatan pendidikan hendaknya berseifat menyeluruh dan tidak hanya

²Arifin, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 109.

bersifat instruksional belaka, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal, dalam hal ini bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal.

Proses belajar mengajar adalah merupakan kegiatan yang berintikan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam hal mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan merubah pola perilaku, pola pikir peserta didik. Proses belajar mengajar tidak lepas dari usaha guru bagaimana agar peserta didik yang dibimbing dapat paham apa yang diajarkan oleh guru dan dapat merubah perilaku yang tidak relevan dengan norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat.

Pada dasarnya proses belajar mengajar adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru agar bagaimana peserta didik yang dihadapinya dapat berubah sesuai apa yang diinginkan baik oleh guru dan orang tua peserta didik. dalam proses belajar mengajar, guru haruslah memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi dan menghalangi sehingga peserta didik tidak paham dengan apa yang diajarkan oleh guru.

Guru bukan hanya sebagai seorang yang mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya akan tetapi haruslah menjadi seorang yang dapat memberikan alternatif-alternatif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga peserta didik yang dihadapi tidak putus semangat untuk melakukan proses belajar. pada proses belajar mengajar yang dilakukan tidak

lepas dari masalah yang dapat menghalangi tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan dan yang diinginkan baik yang ada di TIK maupun TIU. oleh karena itu seorang guru sebaiknya dalam melihat hal-hal yang dapat menghambat tercapainya tujuan dari proses belajar mengajar yang telah ditentukan. Hal yang urgen bagi guru adalah bagaimana agar dapat meminimalisir masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik dengan memberikan alternatif kepada peserta didik yang memiliki masalah yang dapat menghalangi tercapainya tujuan proses belajar mengajar dengan jalan menawarkan berbagai jalan keluar yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah pengetahuan tentang bimbingan dan konseling agar dapat memberikan alternatif bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Di sekolah sangat mungkin ditemukan peserta didik yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku. yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu melalui pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan dan konseling.

Penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada aturan dan ketentuan (tata tertib) yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan (tata tertib) peserta didik beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku peserta didik. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan “lembaga hukum” yang harus mengobrol sanksi kepada

peserta didik yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para peserta didiknya.

Oleh karena itu, pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui bimbingan dan konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan peserta didik bermasalah melalui bimbingan dan konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada.

Penanganan peserta didik bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik, dapat memahami bahwa di antara kedua pendekatan penanganan peserta didik bermasalah tersebut, meski memiliki cara yang berbeda tetapi jika dilihat dari segi tujuannya pada dasarnya sama yaitu tercapainya penyesuaian diri atau perkembangan yang optimal pada peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut seyogyanya dapat berjalan sinergi dan saling melengkapi.

Sebagai ilustrasi, misalkan di suatu sekolah ditemukan kasus seorang siswi yang hamil akibat pergaulan bebas, sementara tata tertib sekolah secara tegas menyatakan untuk kasus demikian, peserta didik yang bersangkutan harus dikeluarkan. Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil sekolah adalah berusaha memanggil orang tua/wali peserta didik yang bersangkutan dan ujung-ujungnya peserta didik dinyatakan dikembalikan kepada orang tua (istilah lain dari dikeluarkan). Jika tanpa intervensi Bimbingan dan Konseling, maka sangat mungkin peserta didik yang bersangkutan akan meninggalkan sekolah dengan dihindangi masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan.

Tetapi dengan intervensi bimbingan dan konseling di dalamnya, diharapkan peserta didik yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima resiko yang terjadi, keinginan untuk tidak berusaha menggugurkan kandungan yang dapat membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya, keinginan untuk melanjutkan sekolah, serta hal-hal positif lainnya, meski ujung-ujungnya peserta didik yang bersangkutan tetap harus dikeluarkan dari sekolah.

Perlu digarisbawahi, dalam hal ini bukan berarti guru mata pelajaran yang harus mendorong atau bahkan memaksa peserta didik untuk keluar dari sekolahnya. Persoalan mengeluarkan peserta didik merupakan wewenang kepala sekolah, dan tugas guru hanyalah membantu peserta didik agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Bimbingan dan konseling yang dahulu dikenal dengan nama bimbingan dan penyuluhan (*guideance and conseling*), merupakan

bagian tak terpisahkan dari sebuah sistem pendidikan. Sebagai sebuah sistem, kehadirannya diperlukan dalam upaya pembimbingan sikap perilaku peserta didik terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan dirinya menuju jenjang usia yang lebih lanjut. Permasalahan yang dialami oleh para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. Hal tersebut disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku peserta didik yang tidak dapat mengatur waktu untuk mengikuti proses belajar dan pembelajaran sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan.

Apabila peserta didik tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar peserta didik tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif, apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengelola waktu. Dalam hal ini jika pengelolaan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti proses belajar dan pembelajaran yang dipadukan dengan aktifitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah kehadiran bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendampingi mereka.

Tanggung jawab guru adalah membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Potensi peserta didik

yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian. Sehubungan dengan hal tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam bidang bimbingan dan konseling. Pernyataan lain menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Dengan memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling, guru diharapkan mampu berfungsi sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, maupun mental spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling. Kehadiran dan peran guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan agar layanan bimbingan dan konseling itu dapat berlangsung dengan baik dan dapat membuahkan hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Pembahasan berikut akan mengurai tentang peran guru dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, peran kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran, dan teknik membantu peserta didik bermasalah.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut guru dituntut tidak sekedar mengajar di kelas untuk mencerdaskan peserta didiknya dalam aspek kognitif peserta didik, tetapi yang terpenting adalah peran seorang guru bimbingan konseling, dia adalah bagian terpenting dan sangat menentukan setiap permasalahan yang dihadapi oleh

seorang peserta didik. Peran dan fungsinya tidak bisa dipandang sebelah mata. Guru sebagai pemimbing menentukan solusi terhadap peserta didik yang bermasalah. Peserta didik yang bermasalah di sekolah adalah manusia, oleh karena itu bagaimana memanusiakan manusia lewat pendidikan, sebagaimana firman Allah swt. pada Q.S. al-Taubah/9: 128-129.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ
تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang Agung.³

Ayat ini menjelaskan tiga macam sikap Rasul dalam berinteraksi dengan para sahabatnya (peserta didiknya), ketiga sikap itu adalah (*azizun alayhi maa anittum*) berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (*harisun ala hidayatikum*) Dia sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, dan (*raufun rahiim*) penyantun dan penyayang. Ketiga sikap yang digambarkan di atas menghiasi pribadi Rasulullah saw. terutama ketika berinteraksi dengan para sahabatnya, ketiga sikap tersebut seharusnya juga menjadi sikap para guru dalam menyelesaikan masalah peserta didik, senada dengan Rasulullah saw. di atas maka sebagai guru Bimbingan Konseling harus memiliki metode HHN yaitu (Hadapi,

³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: al-Huda, 2005), h. 207.

Hayati, dan Nikmati), dengan adanya perhatian terhadap peserta didik yang bermasalah maka tentu guru bimbingan konseling dengan sebuah metode atau cara membangun citra pribadi peserta didik yaitu memberikan sebuah pembinaan dan jalan keluar setiap ada masalah yang dialami peserta didik, dan hal ini merupakan guru melakukan fungsinya sebagai pendidik.

Permasalahan yang terjadi terkait masalah peserta didik di SMPN 3 Pitumpanua adalah yang lazim terjadi pada setiap sekolah yang dilakukan yaitu melanggar peraturan sekolah misalnya baju di luar, celana dibotol, rok di atas mata kaki, dan bagi laki-laki model rambut yang gondrong tidak ubahnya seperti artis, dan perempuan menggunakan kerudung yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah misalnya terlalu besar, atau kerudung gaul dan hal pribadi peserta didik misalnya selalu terlambat, bolos pada jam pelajaran, dan perkelahian terhadap sesama peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, peneliti mengangkat permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik bermasalah?
2. Bagaimana faktor penghambat dalam penerapan bimbingan dan konseling menangani peserta didik bermasalah?
3. Bagaimana metode penerapan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang bermasalah?

C. Pengertian Judul

Untuk memberikan arah isi tesis ini maka perlu dikemukakan yang berhubungan dengan judul penelitian.

1. Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aturan yang telah disepakati semua guru bidang studi dalam membimbing dan melakukan pendekatan pada peserta didik bermasalah.

2. Bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam membimbing dan mengkonsultasikan pada peserta didik, Istilah bimbingan adalah arti dari *guidance* itu sendiri selain diartikan bimbingan atau bantuan juga diartikan: pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk. Kata *guidance* berasal dari kata dasar *to guide*, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Adapun dalam pembahasan karya tulis ini *guidance* dipergunakan untuk pengertian bimbingan atau bantuan. Adapun pengertian bimbingan yang lebih formulatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (dalam hal ini) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan dan mengatasi hambatan. Konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang guru berusaha membantu yang lain (konseling) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

3. Peserta didik bermasalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki masalah sehingga proses belajarnya terganggu dan memiliki perilaku yang tidak sama dengan peserta didik yang lain. Peserta didik bermasalah yang dimaksudkan adalah anak yang mempunyai perilaku tidak sesuai dengan keinginan atau harapan orangtua yang berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, keluarga, atau bahkan lingkungan. Di dalam menangani anak bermasalah apakah dibenarkan melalui cara, misalnya, memarahi anak, mengurung anak, atau bahkan memukulinya, sudah tentu cara-cara tersebut tidak dapat dibenarkan, di samping termasuk kejahatan terhadap peserta didik, cara tersebut juga tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik bermasalah menjadi baik. Jika memang berubah menjadi baik, perubahan yang terjadi akan menyimpan kesan buruk dalam diri anak, atau perubahan itu tidak berlangsung lama karena tidak berangkat dari sebuah kesadaran.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah.

b. Untuk mengetahui faktor penghambat yang dialami guru dalam menerapkan bimbingan dan konseling dalam menangani peserta didik bermasalah

c. Untuk menentukan metode penerapan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang bermasalah

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis; penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademis dalam proses bimbingan dan konseling.
- b. Secara praktis; penelitian ini diharapkan dapat memberi metode baru kepada guru bimbingan konseling untuk menyelesaikan peserta didik yang bermasalah.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

1. Tesis Lidya Harlina yang berjudul *Pencegahan dan Pembimbingan Peserta didik Bermasalah dengan Berbasis Buku Panduan Konselor di Pati*, tahun 2006 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis ini menggambarkan tentang pemantauan terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan, dengan cara melakukan pengawasan yang terus-menerus agar tidak ada kesempatan (peluang) untuk kambuh, perbedaan isi tesis ini dengan tesis peneliti pada wilayah pencegahan peserta didik yang akan melakukan permasalahan, sementara isi tesis peneliti pada aspek menyelesaikan dan memberikan solusi pada peserta didik yang bermasalah.¹

2. Tesis Nurdin yang berjudul *Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Penyuluh Pencegahan Peserta didik Bermasalah di SMA Negeri 1 Pompanua*

¹Lidya Harlina, “*Pencegahan dan Pembimbingan Siswa Bermasalah dengan Berbasis Buku Panduan Konselor di Pati*”, Tesis Magister, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), h. VI.

Kabupaten Bone, tahun 2005. Dalam hasil penelitiannya keluarga memiliki peran sebagai fasilitator dalam menyuluh anak untuk memiliki mental (kepribadian).² Perbedaan yang mendasar isi tesis di atas dengan tesis peneliti ada pada aspek peran orang tua sebagai guru dalam rumah tangga, sementara penelitian ini guru bimbingan konseling yang beralih fungsi menjadi orang tua.

3. Tesis Indah Lestari yang berjudul *Mengembangkan Faktor-Faktor Kuratif dan Memenuhi Kebutuhan Aktualisasi Diri Peserta didik Kelas IX SMP Ampel-Boyolali*, tahun 2012. Dalam hasil penelitiannya dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan hasil analisis. Bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok bagi peserta didik yang perlu dipahami dan cukup oleh guru mata pelajaran. Perbedaan yang mendasar isi tesis di atas dengan tesis peneliti ada pada aspek peran guru bimbingan dalam memahami, mendeteksi, melihat, dan memahami gejala perilaku peserta didik.³

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang metode penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik bermasalah, serta upaya-upaya guru dalam memberikan pada peserta didik dengan pembimbingan dan penyuluhan dalam rangka mendekati dengan tujuan membangun keakraban.

²Nuridin, “*Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Penyuluh Pencegahan Siswa Bermasalah di SMA Negeri 1 Pompanua Kabupaten Bone*”, Tesis Magister, (Makassar: UIN Alauddin, 2005), h. IX.

³Indah Lestari, “*Mengembangkan Faktor-Faktor Kuratif dan Memenuhi Kebutuhan Aktualisasi Diri Siswa Kelas IX SMP Ampel-Boyolali*”, Tesis Magister, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012), h. IX.

B. Konsep Guru Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling semakin populer dikenal dengan istilah BK, sebab pelayanan bimbingan dan konseling terus digalakkan dan dipublikasikan kepada seluruh lapisan yang ada sehingga benar-benar memberi kesan bahwa bimbingan sangat penting dan dibutuhkan pelaksanaannya. Untuk menyelenggarakan pelayanan ini dengan baik, salah satu syarat pokok yang harus dikuasai adalah memahami pengertian tentang bimbingan dan konseling oleh guru pembimbing. Pembahasan pengertian tentang bimbingan dan konseling ini diupayakan untuk membantu semua guru yang berhubungan dengan pendidik, pembimbing tentang kerja pelayanan bimbingan dan konseling yang akan diembannya. Kata “guru” dalam bahasa sansekerta secara etimologi berasal dari dua suku kata yaitu *gu* artinya *darkness* (kegelapan) dan *ru* artinya *light* (*cahaya terang*) (Wikipedia Encyclopedia). Secara harafiah guru atau pendidik adalah orang menunjukkan “cahaya terang” atau pengetahuan dan memusnahkan kebodohan atau kegelapan. Jadi guru adalah seseorang yang dihormati karena pengetahuannya, kebijaksanaannya, kemampuannya memberikan pencerahan, kewibawaan dan kewenangannya.⁴ Dalam kamus bahasa Indonesia, guru merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁵

Kata guru sebagai kata benda (*noun*) berarti pengajar (*teacher*) atau seorang Master dalam spiritual. Sebagai kata benda bermakna pemberi

⁴M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 29.

⁵Dendi Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 345.

pengetahuan. Sebagai kata sifat (*adjective*) berarti berat *heavy* atau *weighty*. Jadi guru bermakna seseorang yang memiliki pengetahuan berbobot, berat, dan padat. Berbobot dengan kearifan spiritual, keseimbangan spiritual, berbobot karena kualitasnya yang bagus teruji di lapangan, kaya dengan pengetahuan. Kata guru berakar dari Sanskrit *gri* berarti memuji dan *gur* yang artinya mengangkat *to raise, to lift up* atau *to make an effort*.⁶

Pengertian sistem pendidikan Indonesia guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷ Guru dalam konteks UU No.14 Tahun 2005 lebih memiliki makna sebagai pekerjaan atau kegiatan profesi yang lebih mendekati makna *teacher*. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Guru dalam proses belajar mengajar berperan sebagai pencetak kepribadian, pengalih pengetahuan melalui kata-kata, dan pendemonstrasi bahan pelajaran atau perbuatan untuk ditiru. Guru merupakan profesi yang multi fungsi yaitu pembimbing adalah orang yang secara khusus bertugas untuk memberikan bimbingan dan konseling terhadap semua peserta didik di sekolah agar peserta didik-peserta didik tersebut terhindar dan keluar dari kemungkinan sebab-sebab

⁶Wardiman Djojonegoro, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Dasar*, (Cet. II; Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 2008), h. 41.

⁷Prayitno, *Peran Guru dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet.II; Jakarta: Gramedia, 2012), h. 43-44.

terjadinya berbagai masalah yang dapat menghambat peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar. Sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.⁸

Istilah bimbingan adalah arti dari *guidance* itu sendiri selain diartikan bimbingan atau bantuan juga diartikan: pimpinan, arahan, pedoman, petunjuk. Kata *guidance* berasal dari kata dasar *to guide*, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan. Adapun dalam pembahasan karya tulis ini *guidance* dipergunakan untuk pengertian bimbingan atau bantuan. Adapun pengertian bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (dalam hal ini) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan dan mengatasi hambatan.

Secara etimologi bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu *bimbingan* dan *konseling* bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Bimbingan memiliki banyak arti antara lain menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan,

⁸Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2010), h. 16.

memberi nasehat.⁹ Bimbingan bisa juga diartikan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri.¹⁰

Guidance dapat diartikan sebagai membantu yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri. Bimbingan ialah sesuatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun masyarakat. Bimbingan adalah sesuatu proses membantu individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 9.

¹⁰Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2012), h. 86.

Bimbingan membutuhkan syarat-syarat tertentu, prosedur tertentu, pelaksanaan tertentu dan sistematis serta dasar dan tujuan tertentu. Kesemuanya akan dibahas dibawah. Bimbingan merupakan bantuan dan tuntunan yang mengandung pengertian bahwa bimbingan harus memberikan bantuan kepada yang dibimbingnya, serta menentukan arah kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang terkenal dalam dunia pendidikan *tut wuri handayani* yaitu, bahwa didalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbingnya, hanya dalam keadaan yang memaksa, bimbingan, mengambil peranan secara aktif didalam memberikan bimbingan. Tidaklah pada tempatnya apabila pembimbing memberikan individu yang dibimbingnya terlantar keadaanya, bila ia telah nyata-nyata tidak dapat mengatasi persoalannya. Bimbingan itu dapat diberikan kepada siapa saja yang yang membutuhkan, baik secara individual maupun secara kelompok tanpa memandang keadaan umur. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya atau dengan kata lain: bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya.¹¹

Bimbingan tersebut hendaknya merupakan bantuan yang dapat menyadarkan orang itu akan pribadinya sendiri (bakatnya, minatnya, kecakapannya, dan kemampuannya sehingga dengan demikian ia sanggup memecahkan sendiri kesukaran-kesukaran yang dihadapinya, jadi bimbingan itu bukanlah pemberian arah yang telah ditentukan oleh si pembimbing, bukan suatu

¹¹Zulfan, *Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), h. 9.

paksaan pandangan kepada seorang dan bukan pula suatu pengambilan keputusan yang diperuntukkan bagi seseorang. Dalam rangka bimbingan ini hendaknya si individu diberikan kebebasan untuk memilih, peserta didik sendirilah yang harus menetapkan dan memutuskan sikapnya. Sehingga ia dapat mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan melakukan penyesuaian diri secara maksimal disekolah, keluarga dan masyarakat.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dengan membandingkan beberapa definisi tentang bimbingan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu menjadi pribadi yang mandiri. Untuk mudah diingatnya, di bawah ini dikemukakan huruf-huruf yang dijadikan akronim sebagai unsur pokok yang ada yaitu:

IAIN PALOPO

B = Bantuan

I = Individu

M= Mandiri

B = Bahan

I = Interaksi

N = Nasihat

G = Gagasan

A = Alat dan asuhan

N = Norma¹²

¹²Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2008), h. 21.

Dengan memasukkan semua unsur di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Pemberian bantuan yang dimaksudkan di atas dapat dilakukan dengan melalui berbagai cara serta dengan menggunakan berbagai saluran dan bahan yang ada. Salah satu bahan yang bisa dipakai misalnya mereka diberikan kesempatan untuk membaca dan menelaah sebuah buku tentang sopan-santun, tata tertib, disiplin, dan cara belajar yang efektif.

Cara yang sangat penting untuk memberikan bantuan pada peserta didik melalui apa yang disebut dengan interaksi adalah hubungan dengan orang lain, baik hubungan itu bersifat resmi maupun tidak resmi, secara tatap muka maupun jarak jauh, dalam suasana perseorangan maupun kelompok. Hubungan dengan orang-orang lain ini sangat penting dan perlu, terutama sekali apabila masalah yang dihadapi peserta didik mengandung aspek hubungan.¹³

Cara-cara yang bisa dilalui dalam memberikan bimbingan ialah dengan memberikan nasihat, mengemukakan gagasan, ide-ide atau buah pikiran, menyediakan alat dan mengembangkan suasana asuhan. Pemberian nasihat dalam suasana bimbingan sifatnya langsung memberikan arah atau jawaban terhadap pemecahan masalah yang dihadapi dan menunjukkan apa-apa yang hendaknya dilakukan peserta didik yang dibimbing. Mengemukakan gagasan, ide-ide sifatnya berbeda dengan nasihat. Pengemukakan gagasan tetap memberikan kesempatan

¹³Nila Kusmawati, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 7.

kepada peserta didik yang dibimbing untuk menelaah dan mempertimbangkannya, bahwa lebih jauh dari itu jika peserta didik yang dibimbing dapat menerima gagasan tersebut dia diminta memperkembangkannya lebih lanjut. Penyediaan alat, misalnya alat bantu belajar, alat-alat olahraga atau kesenian, dan alat yang dapat membantu meningkatkan kegiatan peserta didik yang dibimbing sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Adapun asuhan merupakan suasana umum yang hendak ditimbulkan dalam suasana bimbingan, yaitu suasana yang biasanya diistilahkan sebagai *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*. Dalam suasana asuhan seperti rasa hormat-menghormati dan kasih sayang mewarnai seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Satu hal yang perlu dalam usaha bimbingan ialah bahwa usaha itu harus didasarkan pada norma-norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, maupun norma negara (hukum). Tujuan dan pelaksanaan pelayanan bimbingan tidak boleh menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dari pengertian di atas dapatlah ditarik beberapa pengertian bimbingan yaitu:

- a. Bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang terus menerus
- b. Bimbingan merupakan suatu proses membantu individu
- c. Bantuan yang diberikan adalah bantuan psikologis agar individu dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi atau kemampuannya.

- d. Tujuan utama bimbingan adalah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- e. Untuk melaksanakan bimbingan diperlukan petugas yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan dan konseling.¹⁴

Jadi pengertian bimbingan ini secara luas ialah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar dapat tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Fungsi bimbingan dalam pendidikan, bimbingan sebenarnya pendidikan yang telah dilaksanakan di sekolah sejak dulu yang membedakan kedua pengertian ini sebenarnya sulit, sebab dalam praktek sehari-hari tidak adanya perbedaan yang prinsipil. Hal ini dapat dibedakan hanyalah secara teoritis saja. Sebab, apa yang di lakukan guru terhadap peserta didiknya pada hakikatnya sebagai kegiatan bimbingan sekaligus kegiatan pendidikan seperti: menolong peserta didik dalam kesulitan belajar, berusaha memberikan pelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kecakapan peserta didik, memberikan nasehat kepada seorang peserta didik yang akan berhenti dari sekolahnya, memberi petunjuk kepada peserta didik yang akan melanjutkan belajarnya, sehingga dengan demikian keakraban yang dibangun akan menjadi symbol kekerabatan.

¹⁴Sukardi, *Teknik Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2010), h. 29.

Semua itu termasuk usaha-usaha mendidik yang sudah seharusnya dilakukan oleh guru yang demikian, benar juga bila dikatakan bahwa bimbingan itu sebenarnya menyangkut semua usaha pendidikan yang dilakukan oleh guru, baik dalam maupun di luar sekolah, jadi dapat dikatakan ada persamaan antara pendidikan dan bimbingan.

Namun demikian, walaupun bimbingan itu menyangkut masalah perseorangan, peserta didik itu sendiri yang harus mengubah dirinya sesuai yang dikehendakinya. Dalam hal ini fungsi guru tidak lebih dari pada menyediakan kesempatan yang berguna dan cocok baginya untuk mengembangkan dirinya. Proses pendidikan terjadi dalam individu, dan hasil-hasil pendidikan terlihat dalam tingkah lakunya.

Sedangkan bimbingan banyak menyangkut dengan faktor-faktor di luar individu itu dalam usaha mengembangkan dirinya. Jadi bimbingan itu dapat dikatakan sebagai bentuk bagian dari pendidikan, dalam arti khusus, bimbingan itu mencakup semua teknik penasehatan (konseling) dan semua macam informasi yang dapat menolong individu untuk menolong dirinya sendiri. Bimbingan di sekolah berfungsi untuk.¹⁵

Menyadarkan guru-guru, bahwa sekolah-sekolah pada umumnya masih kurang memperhatikan terhadap individu setiap peserta didik. Makin banyak jumlah mata pelajaran dan luasnya mata pelajaran, menyebabkan guru pada umumnya hanya memompakan bahan-bahan pelajaran itu kepada peserta didik, sehingga kedudukan peserta didik tidak ubahnya seorang yang dibebani.

¹⁵Zuraidah, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Pustaka, 2011), h. 10.

Tiap-tiap pelajaran diberikan kepada sekelompok peserta didik yang dianggap mempunyai kecerdasan, kecakapan dan kemampuan yang sama untuk menerima pelajaran itu, perbedaan individual diantara mereka kurang mendapat perhatian. Di muka telah disebutkan bahwa bimbingan itu menyangkut semua usaha-usaha pendidikan. Tegasnya memberikan bantuan kepada seorang dalam usaha memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Ini berarti bahwa fungsi pokok dari pada bimbingan dan konseling adalah untuk menolong individu-individu yang mencari dan membutuhkan bantuan. Adapun macam bantuan yang dibutuhkan oleh tiap individu berbeda-beda, meskipun ada kemungkinan kesukaran yang dihadapinya bersama.

Oleh karena itu, untuk melaksanakan bimbingan sebaik-baiknya diperlukan adanya pengetahuan yang lengkap tentang individu yang bersangkutan, seperti: bakatnya, kecerdasan, minat dan latar belakang keluarganya, riwayat pendidikannya dan sebagainya yang berhubungan dengan bantuan peserta didik sebagai individu.¹⁶

Program bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menyalurkan peserta didik kearah pilihan sekolah yang sesuai dengan pembawaan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Konsep penting khusus bagi pengertian bimbingan dalam lingkup sekolah adalah :

a) Bimbingan dalam pelaksanaannya merupakan suatu proses.

Ini berarti bahwa bimbingan ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif panjang, tidak sepiantas lalu, insidental, asal jalan, dan semacamnya;

¹⁶Sukardi, *Metode Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2010), h. 29.

bimbingan bukan peristiwa yang terjadi pada suatu hari sekolah, misalnya hanya hari sabtu. Demikianlah bila dikatakan secara negatif. Secara positif, proses mengandung pengertian bahwa bimbingan dilakukan secara sistematis dan metodis dalam sifatnya yang berencana, berprogram dan evaluatif, sehingga dengan demikian bimbingan itu dapat berkembang maju.

b) Bimbingan mengandung arti bantuan atau pelayanan.

Ini berarti bahwa bimbingan itu tercipta atas kesukarelaan subyek bimbingan. Kesukarelaan pembimbing diwujudkan dalam sifat dan perilaku yang tidak memaksakan kehendaknya untuk membimbing individu, tetapi menawarkan dan menciptakan suasana agar individu menyadari bahwa dirinya memerlukan layanan dan bantuan dari pihak lain, begitu pula, pembimbing tidak berpegang pada patokan-patokan pandangan sendiri untuk supaya diikuti oleh terbimbing (peserta didik) kesukarelaan individu siterbantu (subyek bimbing) diwujudkan dengan adanya keleluasan menentukan apakah dirinya butuh layanan bimbingan atau tidak. Juga keleluasan dalam mengekspresikan pikiran, perasaan dan perilaku sehubungan dengan arah dan pemahaman diri, pengambilan keputusan, pembuatan pilihan dan pemecahan masalah dalam proses bimbingan. Pemanduan antara kesukarelaan subyek bimbing; pembimbing dan kesukarelaan siterbimbing akan melahirkan suatu hubungan yang demokratis antara keduanya. Untuk pemanduan dimaksud, sudah barang tentu bimbingan memerlukan pendekatan, metode dan teknik-teknik yang memadai sehingga diperoleh keseimbangan antara sifat obyektif dan subyektif.¹⁷

¹⁷Zainal Abidin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009), h. 12.

c) Kelancaran pelaksanaan bimbingan dan pencapaian hasil bimbingan diperlukan adanya subyek pelaksanaan bimbingan yang kompeten. Kompetensi (kemampuan melaksanakan sesuatu) itu diperoleh dari pendidikan khusus, ajar latih, keterampilan serta pribadi dan sikap dasar yang meyakinkan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (terutama bagi siterbimbig). Ini menunjuk pada keperluan adanya tenaga profesional yang punya kemampuan keterampilan dalam menetapkan keutuhan kompetensinya dalam wujud penggunaan pendekatan metode dan teknik-teknik bimbingan yang memadai.

d) Bantuan dipergunakan bagi semua individu, semua peserta didik yang berada dalam kondisi tertentu yang memerlukan bantuan tetapi peserta didik memiliki kemungkinan untuk bangkit atau lebih maju sendiri selama atau setelah pelayanan. Konsep mengenai peserta didik di sini mengandung pengertian bahwa dalam rangka bimbingan tidak ada pengecualian. Tidak hanya peserta didik yang bimbang memilih program atau jenis pekerjaan atau karier tidak hanya bagi peserta didik yang mengalami gangguan belajar, tidak bagi pula peserta didik yang mengalami salah satunya.¹⁸

Ringkasnya, layanan bimbingan di peruntukkan bagi semua peserta didik tanpa kecuali. Ciri semua peserta didik pada umumnya adalah memiliki kemungkinan untuk bangkit diri (*self actualization*) dan daya nyata diri (*self realizing*). Memang diakui bahwa pemilikan hal-hal tersebut adalah berbeda derajatnya antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, yang menimbulkan perbedaan di antara para peserta didik mengenai kecakapan

¹⁸Zainal Abidin, *Psikoterapi Peserta Didik*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2011), h. 29.

memahami diri, menerima diri dan mengarahkan diri, di samping itu seperti juga pendidikan, bimbingan, sangatlah memperhatikan adanya perbedaan tempo dan irama perkembangan peserta didik, perbedaan itu menimbulkan konsekuensi dalam hal derajat pengutamaan bimbingan pada tiap peserta didik, dan perbedaan jenis layanan yang di utamakan bagi berbagai kelompok peserta didik, dengan kata lain, semua peserta didik mendapat layanan bimbingan sesuai dengan derajat dan jenis layanan yang berbeda-beda.

e) Bimbingan mempunyai tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek merupakan seperangkat kemampuan yang di harapkan di capai oleh peserta didik selama dan setelah proses bimbingan di berikan. Tujuan jangka pendek ini antara lain kemampuan peserta didik lebih memahami diri, menerima diri, dan mengarahkan diri, kemampuan nyata diri yang diwujudkan dalam kecakapan memecahkan persoalan-persoalan, membuat pilihan-pilihan dan mengadakan penyesuaian terhadap diri dan lingkungan sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapainya.

Adapun tujuan jangka panjang, bimbingan merupakan suatu patokan ideal yang di harapkan dicapai individu yang telah memperoleh bimbingan. Tujuan ini berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan mental yang optimal bagi individu (terbimbing) dan pencapaian kebahagiaan pribadi yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, terutama lingkungan masyarakat sekitar. Tujuan jangka pendek bimbingan dapat diletakkan sebagai dasar-dasar bagi pencapaian tujuan jangka panjang. Ini berarti bahwa pencapaian tujuan-tujuan jangka pendek bimbingan

yang efektif. Akan memudahkan pencapaian kesejahteraan mental dan kebahagiaan yang di maksud.¹⁹

2. Pengertian Konseling

Konseling merupakan terjemahan dari *counseling*, yaitu bagian dari bimbingan, baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Pelayanan konseling merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan. Jadi, konseling merupakan inti dan alat yang paling penting dalam bimbingan.²⁰

Konseling juga sering diartikan sebagai penyuluhan akan tetapi penyusun kurang sependapat dengan itu karena konseling meliputi arti dari perembungan, pemberian nasehat, penyuluhan, peneragan atau penyelidikan, pengintaian dan kata penyuluhan mengindikasikan bahwa hanya satu pihak yang aktif yaitu orang yang memberi penyuluhan.

Konseling adalah satu jenis pelayanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang guru berusaha membantu yang lain (konseli) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.²¹

Juga bisa dikatakan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep diri ini berarti bahwa dia memperoleh

¹⁹Abu Ahmad, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h.19.

²⁰Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 28.

²¹Rochman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 54

konsep yang sewajarnya mengenai: dirinya sendiri, orang lain, pendapat orang lain tentang dirinya, tujuan-tujuan yang hendak dicapainya, dan kepercayaannya.²²

Dengan kata lain konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Dapat ditarik suatu pengertian bahwa konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang. Untuk memudahkan tentang pengertian umum konseling, di bawah ini akan dikemukakan beberapa singkatan huruf-huruf penyuluhan dan konseling yang dijadikan akronim sebagai unsur-unsur pokok yang ada dalam usaha konseling, yaitu:

P: pertemuan
 E: empat mata
 N: klien
 Y: penyuluh
 U: usaha
 L: laras
 U: unik
 H: human
 A: ahli
 N: norma²³

²²Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2010), h. 43.

²³Hamzah B. Uno, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), h. 65.

Dengan memasukkan unsur-unsur di atas dapat dikatakan bahwa penyuluhan merupakan pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha, dengan cara yang laras, unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Sedangkan pengertian umum konseling di bawah ini dikemukakan huruf-huruf konseling yang dijadikan akronim sebagai unsur-unsur pokok yang ada dalam usaha konseling, yaitu:

K: kontak
O: orang
N: menangani
S : masalah
E : *expert* (ahli)
L : laras
I : integrasi
N: norma
G: guna.²⁴

Pengertian konseling secara universal adalah kontak antara dua orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, dalam suasana keahlian yang laras dan terintegrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku, untuk tujuan-tujuan yang berguna bagi konseli. Oleh karena itu, konseling merupakan bentuk khusus dari usaha bimbingan, yaitu suatu pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang secara perseorangan atau kelompok. Dalam proses konseling ini, orang yang diberi konseling itu biasanya disebut klien atau konseli.

Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, dimana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.

²⁴Hamzah B. Uno, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia, 2009), h. 43.

Konseling adalah suatu proses yang berorientasi belajar, yang dilaksanakan dalam suatu lingkungan sosial, antara seorang dengan seorang, dimana seorang konselor harus memiliki kemampuan profesional kedalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis, konselor berusaha membantu klien dengan metode yang sesuai atau cocok dengan kebutuhan dengan klien tersebut dalam hubungannya dengan keseluruhan dengan program, agar supaya individu dapat mempelajari lebih baik tentang dirinya sendiri, belajar bagaimana memanfaatkan pemahaman tentang dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realistis, sehingga klien dapat menjadi anggota masyarakat yang berbahagia dan lebih produktif.

Konseling adalah relasi antara pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya orang yang lebih muda atau orang yang mempunyai kesulitan yang lebih banyak diantara keduanya dibantu oleh yang lain untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri.²⁵

Di atas telah diuraikan tentang pengertian bimbingan dan konseling. Kedua pengertian istilah tersebut adalah identik atau sama saja: artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang fundamental antara *Guidance* dan *counseling* menurut anggapannya, bahwa pengertian membimbing (*Guidance*) adalah pengertian yang telah using, disamping itu ada yang berpendapat, bahwa merupakan dua pengertian yang berbeda, baik dasarnya maupun cara kerjanya, setidak-tidaknya merupakan kegiatan yang sejajar. Menurut pandangan ini

²⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), h. 39.

konseling lebih identik dengan *psychotrapi*, yaitu usaha untuk menolong dan menggarap individu yang mengalami kesukaran dan gangguan psikis yang serius. Sedangkan *guidance* oleh pandangan ini identik dengan pendidikan.²⁶

Dengan memperhatikan uraian diatas, jelas bahwa counseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan secara keseluruhan, yaitu dengan memberikan bantuan secara individual, bimbingan dan konseling mempunyai hubungan yang sangat erat. Konseling merupakan salah satu metode dari bimbingan, sehingga pengertian bimbingan lebih luas dari pada pengertian konseling. Karena itu konseling merupakan guidance merupakan konseling.

Dalam konseling sudah ada masalah yang tertentu, yaitu masalah yang dihadapi oleh *conseelee*. Pada *guidance* lebih bersifat *preventif* atau pencegahan, sedangkan pada konseling lebih bersifat kuratif korektif. Guidance dapat diberikan sekalipun tidak ada suatu masalah. Keadaan ini tidak berarti bahwa pada bimbingan sama sekali tidak ada segi kuratif dan sebaliknya pada konseling tidak ada segi prevektif. Dalam penyuluhan kita dapati segi preventif pula dalam arti menjaga atau mencegah jangan sampai timbul masalah yang lebih mendalam.

Konseling pada prinsipnya dijalankan secara individual, yaitu antara coselor dengan conselee secara *face to face*. Sedangkan pada *guidance* tidak demikian halnya, dimana *guidance* dijalankan secara group atau kelompok. Misalnya; suatu bimbingan bagaimana cara belajar yang efisien dapat diberikan kepada seluruh peserta didik.

²⁶Rochman Natawidjaja, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 7.

Dengan demikian, konseling berlangsung dalam suasana pertemuan antara konselor dan konseling timbal balik atau kontak antara konselor dengan peserta didik untuk mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh peserta didik. Usaha yang dilakukan di dalam suasana konseling ini hendaklah merupakan usaha yang laras, yaitu yang seimbang dan sesuai dengan masalah yang dialami oleh konseli, dengan kemampuan di masyarakat dan dengan kemampuan konselor sendiri.²⁷ Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi melalui:

a. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Pemahaman itu meliputi:

- 1) Pemahaman tentang diri peserta didik.
- 2) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik.
- 3) Pemahaman tentang informasi pendidikan, dan informasi sosial dan budaya.

b. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah tersebut dipakai untuk mengganti istilah fungsi *kuratif* atau fungsi

²⁷Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 9.

terapeutik dengan arti *pengobatan* atau *penyembuhan* yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing adalah orang yang *sakit* serta untuk mengganti istilah *fungsi perbaikan* yang berkonotasi bahwa peserta didik yang dibimbing adalah orang yang *tidak baik*.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara berkelanjutan.²⁸

Secara umum sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi peserta didik melalui layanan bimbingan.²⁹

3. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling

Ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah dapat ditinjau dari berbagai segi yang tujuannya lebih menambah pemahaman guru-guru bimbingan dan konseling pada teori-teori bimbingan dan pengetahuan psikologi remaja yang tujuan utamanya membentuk guru-guru bimbingan yang lebih profesional, handal baik dari segi fungsi, segi sasaran, segi layanan, dan segi masalah. Artinya guru benar-benar memahami arti penting pembimbingan.

²⁸Rahman Natawidjaja, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2000), h. 96.

²⁹Djumhur, *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2008), h. 106.

a. Segi fungsi, ditinjau dari segi fungsinya, bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi untuk: pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan.

b. Segi sasaran, dari segi sasarannya, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diperuntukkan bagi seluruh peserta didik dengan tujuan agar peserta didik secara individual mencapai perkembangan optimal melalui kemampuan pengungkapan-pengenalan penerimaan diri dan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri, dan perwujudan diri.

c. Segi pelayanan, ditinjau dari segi pelayanan yang diberikan di sekolah, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup pelayanan-pelayanan berikut: Pelayanan orientasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan sekolah yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan itu.³⁰

Pelayanan informasi, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik. Pelayanan penempatan dan penyaluran, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, atau program studi, program pelatihan, magang, kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler sesuai dengan

³⁰Rosjidan, *Pegantar Teori-teori Konseling*, (Bandung: Ilmu, 2010), h. 18.

potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya. Pelayanan pembelajaran yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Pelayanan konseling perorangan yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dialaminya. Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.³¹

Pelayanan konseling kelompok, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik, keterangan tentang lingkungan peserta didik dan lingkungan yang

³¹Rosjidan, *Mengenal Teori-teori Konseling*, (Bandung: Ilmu, 2013), h. 29.

lebih luas. Lingkungan memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk suatu kepribadian. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumen, baik tes maupun non tes.³²

Penyelenggaraan himpunan data yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu, dan sifatnya tertutup. Konferensi kasus yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.

Kunjungan rumah yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, berita serta informasi-informasi yang memberikan kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik melalui kunjungan guru, wali kelas, ke rumahnya. Alih tangan kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.³³ Dari beberapa teori-teori bimbingan dan konseling guru tentunya perlu memahami ilmu tersebut agar nantinya mampu menerapkan pada peserta didiknya.

³²Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 108.

³³Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2011), h. 75.

d. Segi Masalah

Ditinjau dari masalah yang dihadapi para peserta didik, bimbingan di sekolah mencakup 4 bidang yaitu:

1) Bimbingan pribadi, dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani meliputi:

- a) Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
- c) Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya pada atau melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.³⁴

Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah.

2) Bimbingan sosial, dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, membantu peserta didik mengenal dan

³⁴Winkel, *Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h.21.

berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- a) Pemantapan kemampuan berkomunikasi, baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif.
- b) Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.
- c) Pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, serta nilai-nilai agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan yang berlaku.
- d) Pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan sebaya, baik di sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya.
- e) Pemantapan pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab.

3) Bimbingan belajar, dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan konseling di SMP membantu peserta didik mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkannya melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.³⁵

Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari, informasi dari berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar,

³⁵Zainal Abidin, *Bimbingan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), h. 29.

mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian hasil belajar. Pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun berkelompok. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah menengah umum sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang ada di sekolah, lingkungan sekitar, dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan, serta pengembangan pribadi.

Dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling. Asas-asas ini dapat dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa asas yang perlu diterapkan dan diingat adalah sebagai berikut: asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kemandirian, asas kegiatan, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, dan asas *tut wuri handayani*.³⁶

C. Masalah Peserta didik di Sekolah

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Sebagai manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu:

³⁶Ahmad Juntika Nursihan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Refika Aditama, 2005), h. 71.

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab guru.
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, dari seluruh peserta didik memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lainnya), serta perbedaan individual.³⁷

Dalam bahasa Arab dikenal istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada peserta didik. Tiga istilah tersebut adalah peserta didik yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilm̃dz* (jamaknya) *talam̃dz* yang berarti peserta didik itu sendiri, dan *thālib al-‘ilm* yang menuntut ilmu, pelajar ataupun mahapeserta didik. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah atau madrasah yang tingkatannya rendah seperti Sekolah Dasar digunakan istilah peserta didik dan *tilm̃dz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah *thālib al-‘alm*.³⁸

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 144.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 52.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peserta didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam sendiri, hakikat ilmu berasal dari Allah swt. sedangkan proses untuk memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada guru. Karena ilmu itu dari Allah, maka membawa konsekuensi perlunya seorang anak didik untuk mendekatkan dirinya kepada Allah swt dengan beribadah, serta juga menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, yang baik dan disenangi oleh Allah swt. sekaligus tentunya sedapat mungkin berusaha keras untuk menjauhi perbuatan buruk dan segala sesuatu yang dilarang (tidak di sukai) oleh Allah swt. Dalam hal ini muncullah aturan normatif tentang perlunya kesucian jiwa bagi seseorang yang akan atau sedang menuntut ilmu, sebab ia sedang mengharapkan ilmu pengetahuan yang merupakan anugerah Allah swt. Adapun masalah yang dialami peserta didik di antaranya:³⁹

a. Masalah teman sebaya

Peserta didik khususnya yang sedang dalam usia remaja, penuh dengan berbagai masalah, masalah pada umumnya lebih banyak melakukan aktivitas dengan teman sebayanya atau seumuran dengan dirinya. Merekapun selalu berusaha untuk memperoleh pengakuan baik dari teman yang sama jenis maupun yang berlainan jenis kelamin. Remaja terkadang juga lebih banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya sehingga mereka memengaruhi sikap, minat, dan tingkah laku mereka.

³⁹Sulaeman, *Pembimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 59-61.

Oleh karena aktivitas peserta didik sebagai remaja lebih banyak berkenaan dengan teman sebaya, maka adakalanya hal-hal yang negatif mempengaruhi proses perkembangan peserta didik itu sendiri. Kelompok teman sebaya dapat membantu mencari identitas diri. Hal inilah yang biasanya berpengaruh kepada sikap tidak baik pada peserta didik. Apabila peserta didik tidak dapat mengubah sesuai norma atau peraturan kelompoknya, maka peserta didik tersebut akan menarik diri atau disingkirkan dari kelompok teman sebaya mereka. Oleh karena itu, sering dijumpai ada peserta didik yang lebih suka untuk berjalan-jalan di mall atau tempat peristirahatan umum atau tempat-tempat bermain bersama teman sebaya lainnya daripada membantu orang tua di rumah. Adakalanya juga dijumpai peserta didik yang membolos dari sekolah karena pengaruh teman sebaya.

Dalam banyak hal, terkadang peserta didik lebih suka meminta pendapat teman sebaya dari orang tua mereka sendiri apalagi meminta pendapat guru bimbingan. Peserta didik pada usia remaja juga lebih akrab kepada nilai, nasehat, dan pertimbangan teman sebaya dan kurang mengikuti nasihat kedua orang tuanya. Di sinilah puncak masalahnya karena sering meminta nasehat dan pertimbangan teman sebaya malah membawa peserta didik yang berkenaan kepada perilaku menyimpang.⁴⁰

b. Masalah disiplin

Dalam kehidupan peserta didik yang masih remaja masalah disiplin sering dikaitkan dengan peserta didik. Ini seolah-olah menunjukkan bahwa peserta didik yang masih remaja identik dengan kondisi tidak disiplin. Keadaannya lebih

⁴⁰Suradi Salim, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 51.

diperburuk dengan penggambaran yang berlebihan diberikan berkenaan dengan masalah disiplin peserta didik terutama di sekolah oleh media massa. Kebanyakan media massa memberikan gambaran yang berlebihan berkaitan dengan masalah disiplin yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah. Sebaliknya media massa jarang memberi fokus kepada kesuksesan atau keberhasilan yang diraih oleh para peserta didik seperti dalam bidang akademik, olahraga, pelayanan masyarakat, dan aktivitas-aktivitas sosial. Memang tidak dinafikan munculnya masalah disiplin di sekolah dan perlunya pengawasan yang ketat agar tidak memengaruhi yang lain. Beberapa contoh kasus berkenaan dengan masalah disiplin di kalangan peserta didik, bolos, kurang sopan bahkan ada yang terlibat dalam kriminalitas. Contoh nyata lain adalah para peserta didik yang tergabung dalam geng motor yang merusak fasilitas umum lainnya.

c. Masalah pacaran

Di usianya yang masih remaja, perasaan ingin disayangi dan menyayangi merupakan hal yang lazim atau lumrah. Biasanya perasaan ini selalu diiringi dengan pacaran antar peserta didik. Namun, adakalanya peserta didik terlalu berlebihan dalam mengekspresikannya sehingga menimbulkan salah laku, seperti bermesraan di tempat-tempat umum. Bagi sebagian peserta didik bahkan ada yang menganggap hal ini sebagai suatu yang sudah umum sehingga mereka di lingkungan sekolah pun berani melakukan hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan.⁴¹ Film-film pun banyak mempertontonkan budaya-budaya pergaulan peserta didik yang tidak pantas dilakukan oleh seorang peserta didik apalagi di

⁴¹Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 43.

lingkungan sekolah. Meskipun ketertarikan kepada lawan jenis sebagai suatu indikasi kenormalan, tetapi ada nilai-nilai tertentu yang harus dijunjung tinggi dalam mengekspresikannya.⁴²

d. Masalah kesepian

Kesepian atau kesunyian terjadi apabila seorang peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di sekolah. Peserta didik yang kesepian biasanya tidak dapat mengikuti norma atau aturan teman sebayanya. Oleh karena itu, ada peserta didik yang lebih suka menyendiri dan tidak membaaur dengan teman sebaya yang menurutnya tidak akan memberikan keuntungan kepadanya. Biasanya peserta didik yang kesepian juga akan mengisolasi diri dari bergaul dengan teman-teman lainnya di sekolah.

e. Masalah merasa rendah diri,

Peserta didik yang mempunyai perasaan ini biasanya menjadi pendiam, pemalu, tidak suka bergaul, mudah tersinggung dan kurang termotivasi dalam pelajarannya. Banyak sebab peserta didik mempunyai perasaan rendah diri. Di antara sebabnya adalah kecacatan anggota tubuh, merasakan dirinya tidak menarik, tidak pandai berkomunikasi, taraf sosio ekonomi yang rendah dan tidak pandai bergaul dengan teman sebaya lainnya.

Masalah perasaan rendah diri biasanya akan mulai timbul apabila peserta didik berkenaan dengan membuat perbandingan dengan individu atau peserta didik lainnya.⁴³

⁴²Sofyan, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 52.

⁴³Mizan Adillah, *Masalah Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 97.

f. Masalah keinginan untuk mencoba

Peserta didik yang masih dalam usia remaja, sering kali ingin mencoba sesuatu yang baru atau terpaksa melakukan sesuatu yang baru karena dorongan atau cabaran dari teman sebayanya. Peserta didik yang berhasil melakukan apa yang dirancang akan dianggap hebat oleh teman-temannya. Sebagai contoh dalam praktik merokok, banyak peserta didik mengatakan bahwa pada awalnya mereka hanya ingin mencoba saja, tetapi lama kelamaan menjadi kecanduan.

Peserta didik yang terlibat dalam balapan liar di jalan raya, biasanya juga karena mereka dicabar oleh teman-teman atau peserta didik lainnya. Begitu juga dengan masalah perilaku lainnya adalah terjadi akibat dari dorongan perasaan ingin mencoba.

g. Masalah mencari identitas diri

Masa remaja bagi peserta didik yang sedang berusia remaja merupakan masa untuk membentuk identitas diri. Untuk membentuk identitas diri, peserta didik perlu mencari jawaban terhadap kemungkinan tentang peranannya dan siapakah dirinya. Konflik pribadi sering terjadi dalam diri mereka ketika mencari identitas diri dan ini dalam istilah psikologi disebut sebagai *krisis identitas*. Dalam mencari identitas diri, biasanya peserta didik banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang membuat pusing para orang tua, guru-guru di sekolah, dan masyarakat di luar. Contohnya dalam masalah pakaian, potongan rambut, gaya bicara dan tingkah laku yang biasanya meniru kepada suatu kelompok tertentu.

h. Masalah prestasi akademik

Prestasi akademik menjadi isu perlunya pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik karena biasanya prestasi akademik menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Artinya, peserta didik yang memperoleh nilai rendah biasanya dianggap peserta didik yang tidak sukses. Untuk memperoleh kesuksesan di masa depan, prestasi akademik yang baik merupakan suatu keniscayaan. Banyak di antara peserta didik yang prestasi akademiknya rendah mereka berhenti dari sekolah. Bahkan di antara peserta didik yang prestasi akademiknya rendah tidak mengganti dengan aktivitas alternatif lain seperti olahraga dan sosial, tetapi malah terlibat dalam aktivitas negatif. Individu yang tidak mempunyai prestasi akademik yang baik akan mengalihkan minat kepada aktivitas olahraga, sosial, dan mungkin terlibat dalam aktivitas negatif.

i. Masalah gagal ujian

Banyak di kalangan peserta didik yang gagal dalam ujian, terutama ujian akhir. Walaupun mereka sukses dalam ujian, terutama ujian akhir (UN) tetapi banyak di antara mereka yang memperoleh nilai rendah. Biasanya peserta didik gagal di sekolah mudah diidentifikasi dari laporan akademik mereka. Guru harus memastikan kelompok peserta didik ini supaya bantuan dapat diberikan kepada mereka dan bukan hanya dibiarkan saja. Bantuan kepada mereka dapat menghindarkan mereka dari terlibat dalam aktivitas negatif yang dapat merusaknya. Di antara indikasi peserta didik itu memerlukan bantuan (pelayanan bimbingan dan konseling) adalah seperti sering cabut, tidak menjaga kebersihan, tidak termotivasi untuk belajar, lambat datang ke sekolah, tidak menyelesaikan

tugas yang diberikan, suka menyendiri, dan tidak suka bergaul dengan teman sekelasnya.

j. Masalah konsep diri

Konsep sendiri merupakan gambaran tentang diri sendiri yang mencakup nilai, kepercayaan, kekuatan, dan kelemahan diri sendiri yang memengaruhi tingkah laku seseorang. Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Di antara faktor itu adalah gaya asuh orang tua, perhatian orang tua, nilai-nilai tertentu, budaya dan juga lingkungan. Konsep diri sangat penting dalam kehidupan peserta didik karena ia menentukan pemikiran dan cara hidup peserta didik tersebut. Seringkali, peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif cenderung untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang yang dimasuki, konsep diri bersifat dinamik dan senantiasa berubah-ubah. Perubahan konsep diri ini bergantung kepada interaksi sosial individu tersebut dengan suasana lingkungannya. Dalam hal ini semakin banyak seseorang bergaul, semakin bertambah pengalamannya. Ini akan membantu peserta didik yang bersangkutan untuk mengenali lebih mendalam tentang diri sendiri dan memungkinkan dia mencari jalan untuk memperbaiki dirinya.

k. Masalah Karier

Proses membuat keputusan karier dalam kehidupan peserta didik adalah sangat penting. Oleh karena itu, usaha membantu peserta didik membuat keputusan tersebut juga sama pentingnya. Banyak kajian menunjukkan bahwa banyak peserta didik sekolah menengah menghadapi masalah tidak mampu untuk membuat perencanaan karier secara sistematis akibat tidak mempunyai informasi

yang dibutuhkan. Umumnya peserta didik yang mempunyai cita-cita untuk melanjutkan pendidikan dan pelatihan ke tingkat tinggi dan ingin mempunyai pekerjaan yang mereka anggap baik dan layak, mempunyai informasi karier yang terbatas. Sumber informasi mereka hanyalah keluarga dan teman-teman. Oleh karena itu, guru pembimbing di sekolah berperan menjadi sumber untuk peserta didik memperoleh informasi. Remaja juga perlu mengetahui tentang pekerjaan yang akan dipilihnya nanti apakah sesuai atau tidak dengan minat serta kemampuannya. Untuk merencanakan karier yang sesuai dengan diri sendiri, peserta didik harus mengetahui tentang bidang yang diminatinya, kemampuannya, bakatnya, serta nilai yang menjadi kepribadian mereka. Konseling karier untuk memecahkan persoalan karier kepada peserta didik penting karena secara konvensional konseling karier memberi fokus memperkenalkan minat serta kepribadian, kemampuan, dan keistimewaan yang ada pada individu, mengumpulkan dan menyebarkan informasi karier dan penempatan peserta didik dalam jurusan, latihan, serta pekerjaan. Konseling karier juga memfokuskan kepada permasalahan karier seperti masalah penyesuaian kerja, tekanan kerja, kepuasan kerja, dan lain-lain.

l. Masalah globalisasi dan perkembangan teknologi

Situasi global di satu pihak membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia mencapai status dan derajat kehidupan yang lebih

baik. Akibat positif globalisasi telah mendorong manusia untuk terus berpikir dan meningkatkan kemampuannya.⁴⁴

Sementara di pihak lain akibat negatif globalisasi adalah: munculnya keresahan hidup dalam masyarakat, banyaknya konflik, stres, kecemasan, dan frustrasi, tingginya kecenderungan pelanggaran disiplin, dan lari dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara seperti menggunakan narkoba dan obat-obatan terlarang lainnya.

Di pihak lain pula munculnya teknologi baru akibat globalisasi memerlukan keterampilan dan pengetahuan baru. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kadang-kadang tidak siap. Untuk mengatasi masalah akibat globalisasi dan teknologi, khususnya di kalangan peserta didik perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang sehat jasmani dan rohaninya, bermoral atau berakhlak baik, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dilakukan salah satunya melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Masalah peluang pendidikan. Pendidikan menengah saja tidak mencukupi untuk menjamin kehidupan masa depan yang lebih baik. Peluang untuk memperoleh pendidikan atau melanjutkan pendidikan pada hari ini adalah jauh lebih banyak dibandingkan beberapa tahun yang lalu.

Peluang yang banyak, semangat pendidikan yang beragam, di samping berbagai jenis dan bidang baru yang diperkenalkan dapat menimbulkan kebingungan dan kekeliruan di kalangan peserta didik dalam pemilihan bidang

⁴⁴Zainal Abidin, *Solusi Masalah yang Dihadapi Peserta Didik*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2010), h. 59-63.

pendidikan dan latihan yang sesuai dengan minat serta kemampuan mereka. Di samping pemilihan yang membingungkan peserta didik sekarang juga dihantui oleh persoalan sama ada mata pelajaran dan bidang yang dipilih akan terus relevan dan diperlukan dalam pasar kerja setelah mereka tamat pendidikan nanti atau tidak. Kondisi yang disebutkan memberikan peluang dan tantangan bagi peserta didik. Untuk itulah, pelayanan bimbingan dan konseling terhadap mereka semakin dibutuhkan. Peserta didik yang sedang melalui zaman remaja, tidak dapat lari dari menghadapi masalah baik masalah pribadi, sosial, akademik maupun karier.

Peserta didik sebagai manusia dapat dipastikan memiliki masalah, tetapi kompleksitas masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda. Peserta didik di sekolah akan mengalami masalah-masalah yang berkenaan dengan: *Pertama*, perkembangan individu. *Kedua*, perbedaan individu dalam hal; kecerdasan, kecakapan, hasil belajar, bakat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, minat, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniah, dan latar belakang lingkungan.

Ketiga, kebutuhan individu dalam hal: memperoleh kasih sayang, memperoleh harga diri, memperoleh penghargaan yang sama, ingin dikenal, memperoleh prestasi dan posisi untuk dibutuhkan orang lain, merasa bagian dari kelompok, rasa aman dan perlindungan diri, dan untuk memperoleh kemerdekaan diri. *Keempat*, penyesuaian diri dan kelainan tingkah laku. *Kelima*, masalah belajar.⁴⁵ Secara teori psikologi konseling mengklasifikasikan masalah individu

⁴⁵Kartadinata, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 98.

termasuk peserta didik sebagai berikut: *Pertama*, masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya, ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhannya: seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

Kedua, masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak atau menyeru dan membimbing kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk (*Su'udzon*), rendah motivasi, dan dalam banyak hal tidak mampu bersikap mandiri.

Ketiga, masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga misalnya kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga seperti antara anak dengan ayah dan ibu, adik dengan kakak dan saudara-saudara lainnya. Kondisi ketidakharmonisan dalam keluarga menyebabkan anak merasa tertekan, kurang kasih sayang, dan kurangnya keteladanan dari kedua orang tua.

Keempat, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja misalnya kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan

berkomunikasi dengan atasan, rekan kerja, dan kegagalan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Khususnya peserta didik, masalah yang berhubungan dengan karier misalnya ketidakmampuan memahami tentang karier, kegagalan memilih karier yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan karakteristik pribadinya.

Kelima, masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri (adaptasi) baik dengan lingkungan tetangga, sekolah, dan masyarakat atau kegagalan bergaul dengan lingkungannya yang beraneka ragam watak, sifat, dan perilaku. Semua masalah harus diidentifikasi oleh guru pembimbing di sekolah, sehingga bisa menetapkan skala prioritas masalah mana yang harus dibicarakan terlebih dahulu dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Masalah-masalah juga harus menjadi pertimbangan bagi guru pembimbing di sekolah dalam menyusun program bimbingan dan konseling.⁴⁶

Metode intruksional dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Ada yang mendasarkan pada bentuk pendekatan yang digunakan, ada yang mendasarkan pada pengelompokan, apakah peserta didik belajar berkelompok atau belajar sendiri-sendiri, ada yang mendasarkan pada kecepatan masing-masing peserta didik, ada yang mendasarkan pada kemampuan peserta didik, ada yang mendasarkan pada minat peserta didik, ada yang mendasarkan pada kecepatan belajar peserta didik, dan ada yang mendasarkan pada ranah tujuan pendidikan. cara-cara seperti ini akan membantu guru-guru yang ada di sekolah.

⁴⁶Suryohadiprojo, *Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2007), h. 29.

a. Metode berdasarkan bentuk pendekatan

Gerlach dan Ely memusatkan perhatian pada dua macam pendekatan, yaitu *expository approach* dan *inquiry approach*. *Expository Approach* ialah pendekatan yang lebih tradisional, suatu pendekatan yang didalamnya guru menyajikan informasi kepada peserta didik.⁴⁷

Sumber informasi yang banyak digunakan adalah buku teks dan bahan referensi yang lain, serta pengalaman pribadi guru. Guru biasanya berdiri di muka kelas menyampaikan informasi dan peserta didik diharapkan memproses informasi ini sebagaimana yang disampaikan oleh guru. Teknik yang banyak digunakan adalah ceramah, tetapi diskusi, gambar hidup, laporan peserta didik biasa juga digunakan.

Sementara dalam *Inquiry approach*, guru berperan sebagai fasilitator pengalaman belajar dan mengatur kondisi yang menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi bagi peserta didik dalam bentuk pertanyaan mengenai topik peristiwa yang dihadapi. Peserta didik dalam pendekatan ini, berpartisipasi aktif kalau mereka mengembangkan hipotesis yang kemudian diuji dengan menggunakan data tambahan; akhirnya mereka dapat merumuskan generalisasi-generalisasi.

b. Metode berdasarkan pengelompokan peserta didik

Pada metode ini guru membagi materi pelajaran yang lebih sesuai secara berkelompok dan ada pula yang lebih cocok jika diberikan secara individual.

⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 45-47.

Tugas-tugas yang diberikan dapat dalam bentuk tugas kelompok, atau tugas individual. Rambu-rambu yang perlu dipertimbangkan adalah waktu, biaya, efesiensi, dan efektifitas dalam proses pelaksanaan pencapaian tujuan.⁴⁸

c. Metode berdasarkan kecepatan masing-masing peserta didik

Kegiatan intruksional dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik memilih materi pelajaran dan media instruksional yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Sistem ini ditandai dengan ciri-ciri belajar berdasarkan kecepatan tiap-tiap peserta didik.

Peserta didik maju berdasarkan tugas-tugas yang dapat diselesaikan dengan benar, belajar berdasarkan kriteria keberhasilan, belajar berdasar tutor, serta eklektik dan bervariasi.

d. Metode berdasarkan kemajuan

Dalam proses mengajar pengelompokan dapat dilakukan secara heterogen atau homogen. Pengelompokan heterogen tidak didasarkan pada kemampuan peserta didik, tetapi pengelompokan homogen harus didasarkan pada kemampuan peserta didik. Pengelompokan dilakukan menurut kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dan situasi yang dihadapi.⁴⁹

e. Metode berdasarkan minat

Peserta didik mempunyai minat yang berbeda-beda. Pengelompokan berdasarkan minat cenderung merupakan proses pemilihan yang dapat dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Biasanya pengelompokan semacam ini berorientasi

⁴⁸Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar: Dua Aspek dari Suatu Proses yang disebut Pendidikan*, (Cet. II; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), h. 81.

⁴⁹Zuraidah, *Konseling Kelompok*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 83.

pada tugas yang akan dikerjakan. Pendekatan belajar yang memberikan kemungkinan positif kepada pelajar harus berorientasi kepada ketertarikan kepada apa yang ingin dipelajari.

f. Metode berdasarkan kecepatan belajar

Pengelompokan berdasarkan kemampuan dan minat. Akan tetapi bagaimanapun juga sering tampak adanya peserta didik yang lambat dan ada yang cepat menerima pelajaran. Peserta didik yang lambat menerima pelajaran menghambat peserta didik yang cepat menerima pelajaran. Demikian pula sebaliknya, agar adil, pengelompokan dilakukan berdasarkan kecepatan belajar masing-masing. Disini letak keuntungan pengajaran modul.

Peserta didik yang cepat selesai dapat menggunakan modul pengayaan, dan peserta didik yang lambat dapat dibantu oleh peserta didik yang cepat selesai target modulnya.⁵⁰

g. Metode berdasarkan ranah tujuan

Metode mengajar berdasarkan ranah tujuan dapat dibagi atas tiga ranah, yaitu pertama, metode ranah kognitif, ialah metode menyebutkan nama, metode membuat klasifikasi, dan metode memecahkan masalah.

Kedua, metode ranah afektif ialah metode untuk membangkitkan minat atau menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dan ketiga, metode ranah psikomotorik ialah metode melatih gerakan yang berurutan, dan metode melatih gerakan yang kompleks.⁵¹

⁵⁰Marsuki, "Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan," al-Ulum, UINAM vol. 4 nomor 6, 2015, h. 15.

⁵¹Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan*, (Jakarta: Golden, 2011), h. 91.

Dari beberapa macam metode yang telah disebutkan di atas, tidak semua metode dapat digunakan guru dalam mengembangkan moral anak di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan anak, yang menarik dijadikan metode guru yang dapat digunakan adalah metode berdasarkan tujuan, yakni metode ranah afektif.

Metode ini memungkinkan guru menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik di sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah kitab *akhlakul lilbaniin*.⁵²

أَدَابُ التَّلَامِيذِ فِي الْمَدْرَسَةِ إِلَى مَدْرَسَةٍ يَمْسَحُ خَدَّاهُ بِالْمُمَسِّحَةِ ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى قِسْمِهِ فَيَقْنَحُ بَابَهُ بِلُطْفٍ وَيَدْخُلُ بِدُوبٍ وَيُسَلِّمُ عَلَى رُفَلَايِهِ

Dengan demikian bahwa seorang anak akan menjadi anak yang baik jika sekiranya seorang guru atau pendidik mampu membiasakan pola perilaku mereka di sekolah setiap hari maka tentu akan memberi dampak positif dengan membudayakan setiap pagi bagi peserta didik, dengan demikian untuk mencegah jauh lebih baik dari pada menangani, karena mencegah peserta didik untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak diinginkan akan bersinergi dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

Dalam buku *the concept of knowledge in Islam and its implications for educational in a developing country is:*

*The concept tradition separated the treatmen of value in individual and carachter opportunity gives greater issucs, the simiar lack of hadit in the great legal of institution.*⁵³

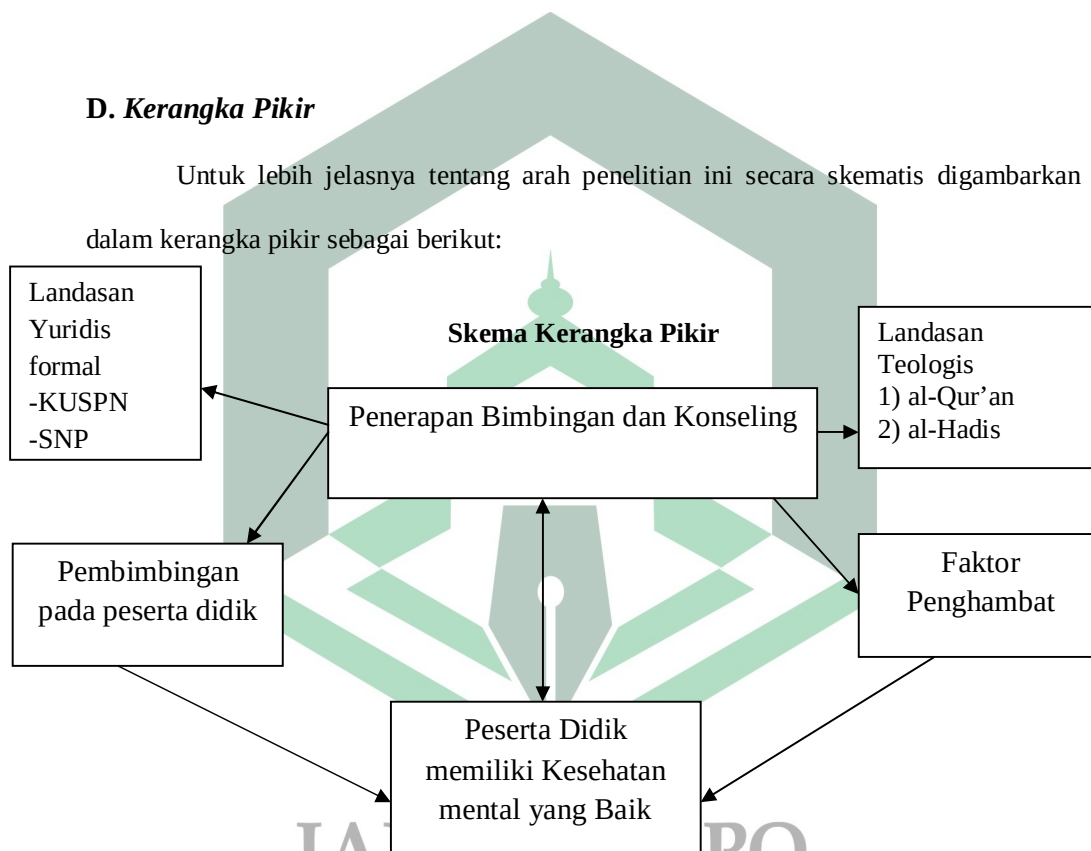
⁵²Umar Ibnu Ahmad, *Akhlakul lil Banin*, (Surabya: Dana Karya, 1998), h. 13.

⁵³Wan Mohd Non Wan Daud, *Islamic Knowledge*, (London: Mansel, 2002), h. 13.

Seorang peserta didik menjadi anak yang baik jika seorang pendidik mampu memberikan keteladanan setiap pagi bagi peserta didik, dengan demikian untuk mencegah jauh lebih baik dari pada menangani, karena mencegah peserta didik untuk tidak berbuat hal-hal yang tidak diinginkan akan bersinergi dengan pelayanan bimbingan dan konseling.

D. Kerangka Pikir

Untuk lebih jelasnya tentang arah penelitian ini secara skematis digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Peserta didik SMPN 3 Pitumpanua merupakan obyek penelitian pada peserta didik SMPN 3 Pitumpanua yang memiliki kompleksitas permasalahan yang berbeda. Dalam menghadapi peserta didik masalah tersebut, guru bimbingan konseling memiliki cara dalam membimbing peserta didik yang bermasalah sehingga dalam proses bimbingan tersebut berdasarkan dengan norma atau nilai pendidikan dan membimbing dengan cara manusiawi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan pedagogis, psikologis, dan sosiologis.

- a. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru yang meliputi pemahaman terhadap kondisi peserta didik, dan pemahaman terhadap penilaian pada peserta didik bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.
- b. Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan dengan tujuan untuk melihat dan mengetahui secara sosial tentang peserta didik yang bermasalah.
- c. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan dengan tujuan untuk melihat perilaku peserta didik melalui tindakan pada peserta didik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan,

penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari prespektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta untuk memberikan informasi, pendapat, tanggapan, pemikiran, persepsinya, serta pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan, dan melalui penguraian tentang situasi-situasi dan peristiwa.

Karakteristik penelitian kualitatif di antaranya, kajiannya naturalistik yaitu melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, dan tidak ada rekayasa, analisisnya induktif yaitu mengungkap data khusus, detail untuk menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli, dengan pernyataan terbuka, bersifat holistik yaitu fenomena dipahami secara totalitas. Selain itu penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik yang mudah diketahui yaitu berpijak pada konsep naturalistik, kenyataannya berdimensi jamak, kesatuan utuh, terbuka, dan berubah, hubungan antara peneliti dan objek berinteraksi, penelitian dari luar dan dalam. Peneliti sebagai instrumen, bersifat subjektif, judgment, dan setting penelitian alamiah, terkait tempat dan waktu, analisisnya subjektif, intuitif, rasional, dan hasil penelitiannya berupa deskripsi, dan interpretasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Subjek penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pitumpanua, Alamat Madrasah Jl.Peltu Ismail No.10 Buriko Desa Tellesang Kec.Pitumpanua, Kode Pos (90992), Desa Tellesang, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Propinsi Sulawesi Selatan, status sekolah negeri.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan terhitung pada 01 April 2016 sampai dengan 01 Juni 2016.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut memiliki jabatan di SMPN 3 Pitumpanua di antaranya:

a) Kepala SMPN 3 Pitumpanua

Kepala sekolah yang dimaksud adalah kepala SMPN 3 Pitumpanua, serta Wakasek masing pada bidang yang telah dibentuk oleh pihak sekolah yang diharapkan memberi informasi.

b) Guru SMPN 3 Pitumpanua

Guru yang dimaksud adalah seluruh guru yang mengajarkan mata pelajaran di SMPN 3 Pitumpanua.

c) Peserta Didik SMPN 3 Pitumpanua

Peserta didik yang dimaksud adalah seluruh peserta didik yang belajar di SMPN 3 Pitumpanua.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi yang meliputi profil sekolah dan seluruh data-data yang penting berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen, dan kualitas pengumpulan data, kualitas instrumen berkenaan dengan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, sebagai bentuk penelitian. Beberapa cara peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu melalui:

1. Observasi

Ada beberapa alasan mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pengamatan didasarkan atas pengamatan secara langsung. *Kedua*, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, dengan teknik ini peneliti mengamati frekuensi kehadiran sehari-hari di perpustakaan.

Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan

pengamatan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format hasil observasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan baik kepada pendidik, peserta didik, maupun informan yang dipandang mengetahui informasi.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian yang diajukan secara logis dan rasional. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti organisasi sekolah, data siswa, data guru, dan dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul diolah kemudian dianalisis dengan cara sebagai berikut:

a. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan

secara berkesinambungan sejak awal hingga akhir pengumpulan data, penelitian ini dilakukan dengan cara merekam menyangkut obyek penelitian pada strategi pembelajaran SMPN 3 Pitumpanua.

b. Melakukan penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk uraian singkat, dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

c. Melakukan penarikan kesimpulan sifatnya sementara akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan, apabila kesimpulan awal tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung maka kesimpulan berubah, sebaliknya apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

2. Analisa Data

Teknik analisis data merupakan proses mengklasifikasi, memberikan kode-kode tertentu, mengolah dan menafsirkan data hasil penelitian, sehingga data penelitian menjadi bermakna. Data yang telah terkumpul diolah kemudian dianalisa dengan cara analisa deskriptif kualitatif.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengolah data yang telah diperoleh sebagai berikut:

a. Deduktif, dalam teknik ini penulis mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

b. Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.

c. Komparatif, dalam teknik ini penulis mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

F. Pengecekan Temuan

Guna memeriksa keabsahan data mengenai *Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 3 Pitumpanua*. Berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*. Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar penerapan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Pitumpanua, yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran.

Dengan mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

a) Trianggulasi

Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan keabsahan data. Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan.

Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Informan satu dengan informan yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang metode penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik bermasalah di SMP Negeri 3 Pitumpanua.

Maka dalam triangulasi penulis melakukan *check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, dan diskusi. Trianggulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data triangulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan penulis dengan cara penulis berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi

metode merupakan upaya penulis untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Di samping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b) Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama penulis. Dalam hal ini penulis berdiskusi dengan sesama penulis (teman-teman kuliah), dan juga dengan berbagai pihak yang berkompeten, dalam hal ini penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

c) Memperpanjang Keikutsertaan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian *kualitatif*, penulis merupakan instrumen kunci, maka keikutsertaan penulis sangat menentukan dalam pengumpulan data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

Penulis melakukan observasi secara intensif terhadap lembaga pendidikan yaitu SMP Negeri 3 Pitumpanua. Disini penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun

yang baru. Hal itu dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan penulis dengan narasumber sehingga antara penulis dan narasumber semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan.

Dalam hal ini, penulis fokus pada data yang diperoleh sebelumnya dengan maksud untuk menguji apakah data yang telah diperoleh itu setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Tujuannya dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh data yang *kredibel*.

2. Keteralihan

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh penulis kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya penulis meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca draft laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai *penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik bermasalah* dapat dialihkan ke latar dan informan lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Oleh karena itu, penulis akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik bermasalah di SMP Negeri 3 Pitumpanua.

3. Kebergantungan

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini penulis meminta beberapa tahap untuk *mereview* atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, penulis melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah sampai menyusun penelitian ini.

4. Kepastian

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. *Audit* ini dilakukan bersamaan dengan *audit dependabilitas*. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data mengenai *Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 3 Pitumpanua* dan berbagai aspek yang melingkupinya untuk memastikan tingkat validitas hasil

penelitian. Kepastian mengenai tingkat obyektifitas hasil penelitian sangat tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan temuan penelitian.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Profil SMP Negeri 3 Pitumpanua

Nama Sekolah	SMP Negeri 3 Pitumpanua
NPSN	
Alamat Sekolah	Jl.Peltu Ismail No.10 Buriko Desa Tellesang Kec.Pitumpanua
Kode Pos	90992
Desa	Tellesang
Kecamatan	Pitumpanua
Kabupaten	Wajo
Propinsi	Sulawesi Selatan
Status Sekolah	Negeri
Tahun Pendirian	-
Waktu Penyelenggaraan	
Jenjang Pendidikan	SMP
Mutu Pendidikan	
Gugus Sekolah	
Kurikulum	

2) Visi dan Misi SMP Negeri 3 Pitumpanua

a. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Pitumpanua

- 1) Visi: Terkemuka dan Bernuansa Religius.
- 2) Misi SMP Negeri 3 Pitumpanua Mewujudkan:
 - a) Tertib personil, tertib administrasi, dan tertib lingkungan.
 - b) Nilai UAN-UAS tertinggi
 - c) Pembelajaran kontekstual

- d) Pembinaan Keagamaan, Bahasa Inggris, dan Keterampilan Teknologi Informatika.
 - e) Juara lomba Akademik dan Non Akademik.
 - f) Lingkungan Bersih, Sehat, Indah, Nyaman, dan Rapi.
- b. Tujuan SMP Negeri 3 Pitumpanua

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pitumpanua adalah:

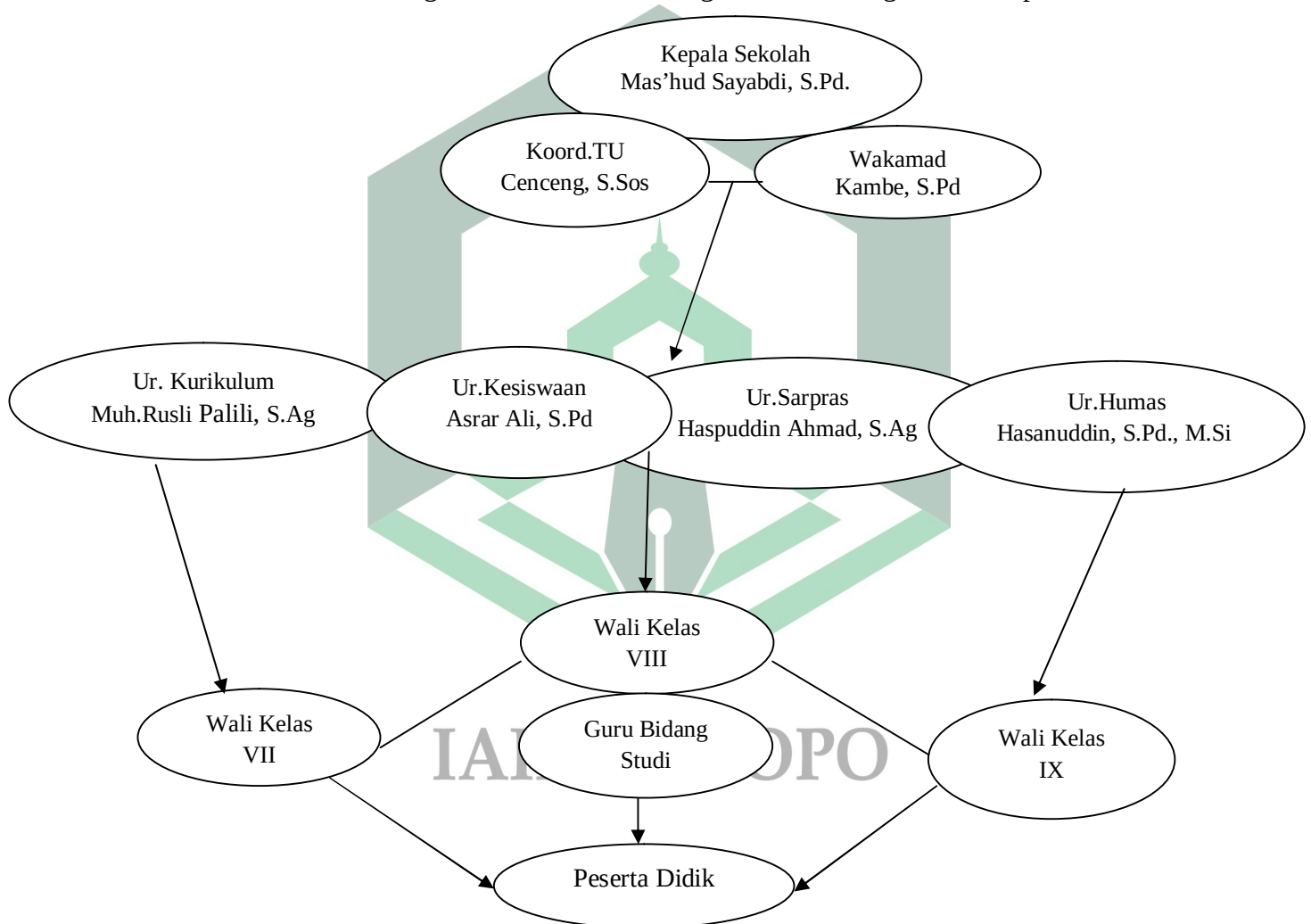
- a) Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif edukatif dan menyenangkan (PAIKEM) dan kekompakan untuk lebih mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) guru dan mencegah terjadinya kekosongan jam pelajaran sehingga setiap peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- b) Menerapkan evaluasi atau penilaian hasil belajar secara konsisten dan berkesinambungan.
- c) Optimalisasi pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan. Optimalisasi pengembangan diri dalam hal minat dan bakat peserta didik melalui program bimbingan konseling dan ekstrakurikuler sehingga setiap peserta didik dapat mengembangkan bakat yang dimiliki secara optimal, guru harus terus-menerus memantau perkembangan peserta didik baik melalui bakat yang dia miliki maupun minat yang diinginkan.¹

¹Dokumentasi SMP Negeri 3 Pitumpanua, hasil *Observasi*, pada tanggal 9 Februari 2016.

3) Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Pitumpanua

Struktur organisasi SMP Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo dapat dipahami bahwa terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik jika ada hubungan kerja sama.

Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pitumpanua



Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo, tanggal 01 April 2016.

Dari struktur organisasi di atas, dapat dipahami bahwa terlaksananya kegiatan pembimbingan dan konseling dengan baik jika ada hubungan kerjasama antara berbagai unsur, mulai dari kepala sekolah, jajarannya sebagai mitra kerja sampai kepada orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah sebagai penunjang terlaksananya pendidikan di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

4) Potensi SDM Pendidik dan Tugas Pendidik

Pendidik dan peserta didik merupakan pelaku utama yang sangat penting dalam proses pembimbingan dan tanpa keduanya, maka proses pendidikan tidak dapat berlangsung dan keduanya tidak dapat diganti oleh faktor lain. Adapun jumlah pendidik SMP Negeri 3 Pitumpanua yang tercatat secara dokumentatif tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 26 yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 16 guru perempuan yang secara kompetensi dapat melayani proses pembimbingan dengan jumlah peserta didik sebanyak 378 orang. Hal ini sangat potensial dalam menunjang proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Pitumpanua yang dianggap dapat memudahkan pencapaian tujuan kurikulum. Disamping itu, kualifikasi pendidikan yang mendidik di SMP Negeri 3 Pitumpanua sudah ada yang program magister pendidikan, untuk tahun ini maksudnya tahun pelajaran 2016/2017 guru-guru SMP Negeri 3 Pitumpanua akan diprogramkan untuk melanjutkan studinya ke jenjang S2.²

²Dokumentasi SMP Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo, dicatat pada tanggal 10 Februari 2016.

Tabel 4.1
Keadaan Pendidik di SMP Negeri 3 Pitumpanua

No	Nama	Agama	Jabatan
1.	Mas'hud Sayabdi. S.Pd.	Islam	Kepala Sekolah
2.	Haspuddin Ahmad, S.	Islam	Urusan Sarana & Prasaran
3	Kambe, S.Pd	Islam	Wakil Kepala
4	Hasanuddin, S.Pd, M.Si	Islam	Humas
5	Muh. Rusli Palili, S. Ag	Islam	Kurikulum
6	Sunari, S.Pd	Islam	Guru MAPEL PKn
7	Asrar Ali, S.Pd	Islam	Kesiswaan
8	Fitriani Sessu, S.Pd	Islam	Wali Kelas VIII A
9	Hania, S.Pd	Islam	Wali Kelas IX C
10	Safari, S.Pd	Islam	Wali Kelas IX B
11	Gusnawati, S.Pd	Islam	Wali Kelas IX A
12	Rosilawati, A.Ma	Islam	Wali Kelas VIII B
13	Erianti Lukman, S.Pd	Islam	Wali Kelas VIII C
14	Rizal Tamsyl, S.Pd	Islam	Wali Kelas VIII D
15	Dewi Sari, S.Pd	Islam	Wali Kelas VII A
16	Majohari Mansyur, S.Pd	Islam	Wali Kelas VII B
17	Hernawati, S.Pd	Islam	Wali Kelas VII C
18	Nurdin, SE	Islam	Guru MAPEL IPS
19	Hamruddin, S.Pd	Islam	Guru MAPEL Bahasa Indonesia
20	Syamsullah, S.Pd.I	Islam	Guru MAPEL Bahasa Inggris
21	Benyamin Tandiallo, S.Pd	Islam	Guru MAPEL IPS

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 3 Pitumpanua dicatat pada tanggal 10 April 2016

IAIN PALOPO

Salah satu tugas utama dan tugas pokok guru sebagai pendidik profesional adalah melaksanakan bimbingan bagi peserta didik. Oleh karena itu, agar seorang guru dapat melaksanakan tugas membimbing dengan benar perlu menguasai dasar ilmu bimbingan, memiliki sikap sebagai seorang *pembimbing* dan memiliki keterampilan melaksanakan bimbingan. Sehingga guru mata pelajaran tertentu tidak

hanya mengajar materi tetapi juga harus bisa melakukan suatu bimbingan terutama kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan memiliki permasalahan baik di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan dari pihak sekolah. Dengan adanya bimbingan yang diarahkan kepada peserta didik yang mengalami permasalahan, peran guru sangatlah penting yaitu dengan memberi nasehat atau solusi agar peserta didik mampu terarah ke arah yang positif. Ditambah lagi jika permasalahan itu sedang dialami oleh peserta didik yang berada dalam masa remaja dengan kondisi kejiwaan yang masih bisa dikatakan labil atau sedang mencari jati diri. Dalam makalah ini akan dibahas tentang peranan guru dalam layanan.

Pendidik di samping memiliki tugas pokok pendidik juga memiliki kode etik, kode etik pendidik adalah norma-norma profesi pendidik yang tersusun secara sistematis dalam suatu sistem yang bulat, fungsinya adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap pendidik dalam menunaikan tugas dan pengabdian sebagai pendidik di dalam dan di luar sekolah serta dalam masyarakat untuk membentuk sikap profesional pendidik dituntut untuk memiliki integritas.

Tujuan kode etik guru adalah:

1. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi pendidik.
2. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota profesi pendidik.
3. Untuk meningkatkan pengabdian anggota profesi pendidik dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
4. Untuk meningkatkan kualitas pendidik.
5. Untuk meningkatkan kualitas organisasi profesi pendidik.³

³Dokumentasi SMP Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo, dicatat pada tanggal 10 Februari 2016.

5) Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Pitumpanua

Adapun keadaan peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo dapat dilihat pada berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Pitumpanua

No	Nama Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2	3	4	5
1	Kelas VII	76	67	143
2	Kelas VIII	57	66	123
3	Kelas IX	54	58	112
	Jumlah	187	191	378

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 3 Pitumpanua dicatat pada tanggal 12 April 2016

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang terdaftar di SMP Negeri 3 Pitumpanua Kabupaten Wajo sampai berlangsungnya observasi penelitian ini per 27 Januari 2016 tergolong banyak yaitu 378 orang.

Tabel 4.3
Data Peserta Didik SMP Negeri 3 Pitumpanua Tiga Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Jml. Peserta didik Baru	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah Kelas 7-9	
		Peserta didik	Rombel	Peserta didik	Rombel	Peserta didik	Rombel	Peserta didik	Rombel
2013/2014	129	127	5	147	5	147	5	321	15
2014/2015	138	134	5	128	5	147	5	309	15
2015/2016	146	143	5	123	5	112	5	378	15

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 3 Pitumpanua dicatat pada tanggal 12 April 2016

Berdasarkan tabel jumlah peserta didik di atas tiga tahun terakhir ini, telah mengalami grafik naik-turun dalam penerimaan peserta didik baru. Pada tahun pelajaran 2013/2014 jumlah pendaftar calon peserta didik baru 129 orang, pada tahun

2014/2015 jumlah peserta didik baru 138 orang, dan tahun ini 2015/2016 jumlah peserta didik baru 146 orang, jadi antara tahun pelajaran 2013/2014 ke tahun pelajaran 2014/2015 jumlah peningkatannya hanya 8 orang dan tahun pelajaran 2014/2015 ke tahun pelajaran 2015/2016 turun jumlahnya dari angka 8 ke angka 9.

Dari data jumlah peserta didik SMP Negeri 3 Pitumpnaua di atas secara keseluruhan maka peserta didik yang bermasalah, dengan berbagai kasus yang dialami di antaranya bolos untuk main PS, bolos pada saat proses pelajaran berlangsung, terlambat datang pada jam pertama, terlambat datang pada selesai jam istirahat, keluar tanpa izin, membawa rokok, merokok di kelas, pulang belum pada waktunya, bermain bola di dalam kelas, berkelahi, dan memilih guru dan mata pelajaran yang diminati, rinciannya sebagai berikut.

Tabel 4.4
Data Peserta didik SMP Negeri 3 Pitumpanua yang Bermasalah

No	Bulan	Peserta didik Bermasalah	Jenis Pelanggaran
1	September	5 Orang	Bolos main PS pada saat PBM
2	Oktober	2 Orang	Bolos Sekolah
3	November	20 Orang	Terlambat
4	Desember	4 Orang	Keluar tanpa Izin
5	Januari	3 Orang	Membawa rokok
6	Februari	8 Orang	Berkelahi
7	Maret	2 Orang	Merokok dalam kelas
8	April	1 Orang	Bermain bola dalam ruangan
Jumlah		63 Orang	

Sumber Data: Dokumentasi SMP Negeri 3 Pitumpanua dicatat pada tanggal 20 April 2016

1. Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru

bimbingan dan konseling atau guru BK melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua guru, baik wali kelas maupun guru mata pelajaran di bawah koordinasi wakasek urusan kesiswaan. Sekalipun tugas dan tanggung jawab utama wali kelas maupun guru mata pelajaran adalah menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan berarti dia sama sekali lepas dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi wali kelas dan guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, bahkan dalam batas-batas tertentu wali kelas maupun guru mata pelajaran dapat bertindak sebagai pembimbing bagi peserta didiknya. Salah satu peran yang harus dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang watak peserta didik yang dibimbingnya. Sebagaimana yang diungkap kepala SMP Negeri 3 Pitumpanua.

Bahwa guru sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami masalah, yang pertama melakukan diagnosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya. Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi masalah peserta didik, penerapan bimbingan konseling tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh ahlinya. Penerapan bimbingan dan konseling, dimaksudkan bahwa guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik harus manusiawi, bersahabat, ramah, mendorong, dan jujur, memahami dan menghargai tanpa syarat. memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru dalam memberikan bimbingan dan konseling.⁴

Selain itu ada juga jawaban seorang guru mata pelajaran pendidikan agama yang memberikan informasi tentang penerapan bimbingan dan konseling yaitu:

⁴Mas'hud Sayabadi, (Kepala SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 1 Mei 2016.

Peran guru di sini mengumpulkan data tentang peserta didik bermasalah kemudian peserta didik yang bermasalah akan kita bimbing, menerima peserta didik dengan tujuan membantu peserta didik bermasalah, hubungan guru-peserta didik dan hubungan peserta didik-peserta didik. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah peserta didik, seperti kasus yang dialami. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan serta upaya tindak lanjutnya.⁵

Peran guru bersifat ganda di samping guru sebagai pengajar guru juga sebagai pembimbing, dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sangatlah penting. Keberhasilan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Pitumpanua akan sulit dicapai tanpa partisipasi guru-guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Peserta didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak. Peran guru sebagaimana telah dikemukakan terkait erat dengan penyelenggaraan kegiatan bimbingan di SMP Negeri 3 Pitumpanua. Mengenai kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang timbul dalam diri peserta didik peran tersebut pada dasarnya juga merupakan permasalahan yang berada dalam wilayah penyelenggaraan kegiatan bimbingan. Dalam hal ini, wali kelas maupun guru mata pelajaran membutuhkan kehadiran guru dalam membimbing dan mengkonseling, sebaliknya guru yang memiliki tugas sebagai pembimbing dan konseling juga membutuhkan informasi, bantuan, dan kerja sama dengan guru mata pelajaran untuk melaksanakan tugas-tugas pembimbingannya.

⁵Muh.Rusli Palili, (Guru Bidang Studi Pend.Agama & BTQ SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 3 Mei 2016.

Peran pembimbingan guru dalam proses belajar dapat diaplikasikan pada layanan bimbingan, yaitu bimbingan pada saat proses belajar berlangsung. Sebagaimana yang diungkap guru bidang studi Pkn SMP Negeri 3 Pitumpanua.

Membimbing peserta didik dengan meyakini bahwa peserta didik adalah makhluk hidup, peserta didik memiliki potensi, sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik, hadapi peserta didik secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan, beri penghargaan terhadap peserta didik sebagai individu, tidak berpura-pura di depan peserta didik serta kekonkretan dalam menyatakan diri, penerimaan secara apa adanya, Perlakuan terhadap siswa secara permissif, kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan dan membantu peserta didik untuk menyadari perasaannya itu, kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan peserta didik dan terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut pengembangan peserta didik menjadi individu yang lebih dewasa.⁶

Guru harus berupaya mengembangkan struktur program dan tatanan yang dapat menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya hidup dalam dunia yang memiliki keteraturan, stabilitas, dan tujuan. Cara semacam ini akan membantu perkembangan diri peserta didik, sedang lingkungan yang tidak menentu, penuh stres, dan kecemasan akan menumbuhkan frustrasi dan perilaku salah seperti sikap permisif adalah memberikan keleluasaan dan menumbuhkan keberanian peserta didik untuk menyatakan diri dan menguji kemampuannya, serta bersikap toleran terhadap kekeliruan dan keragaman atas perilakunya.

Oleh karena itu untuk menerapkan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang bermasalah yaitu:

Pertama-tama guru harus memahami peserta didik, bahwa peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

⁶Kambe, (Guru Bidang Studi Pk SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 6 Mei 2016.

Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal. Sebagai manusia, peserta didik memiliki karakteristik. Peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih menjadi tanggung jawab guru dan orang tua di rumah. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja seperti kaki, dan tangan, latar belakang sosial, latar belakang biologis seperti warna kulit, dan bentuk tubuh. Membiasakan peserta didik untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimana mengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain. Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secara kelompok. Mengatasi kesulitan-kesulitan, terutama dalam hal pelajaran secara bersama-sama. Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas, memupuk rasa kegotongroyongan.

2. Faktor Penghambat dalam Penerapan Bimbingan dan Konseling

Segala sesuatu yang ada di dunia fana ini selalu berpasangan, ada yang baik dan ada pula yang buruk, begitu juga dalam memberikan bimbingan pada peserta didik, dari hasil wawancara didapatkan informan, bahwa faktor penghambat atau kendala yang didapatkan, seperti dikemukakan oleh Wakasek urusan kesiswaan di SMP Negeri 3 Pitumpanua, mengatakan:

Dalam memberikan bimbingan pada peserta didik bermasalah yang sering saya hadapi yaitu adanya pihak tertentu misalnya ikut campur masalah anak yang kita konseling, contoh anaknya selalu bolos dan tidak masuk belajar, orang tua membela dengan dalil bahwa anaknya rajin, malas masuk belajar.⁷

⁷Asrar Ali, (Wakasek Bagian Kesiswaan SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 10 Mei 2016.

Di samping itu banyak faktor yang menghambat kinerja seorang guru dalam menerapkan bimbingan dan konseling dalam menghadapi peserta didik bermasalah, misalnya ada peserta didik bermasalah ada pihak guru juga yang selalu melakukan pembelaan, karena ada hubungan keluarga dan sejenisnya sehingga guru-guru yang melakukan pembimbingan merasa sia-sia untuk melakukan tugas pembimbingan dan konseling.

Penghambat yang sering juga dijumpai oleh pembina OSIS SMP Negeri 3 Pitumpanua adalah sebagai berikut:

Yang sering saya jumpai di sekolah ini dalam memberikan sanksi pada peserta didik bermasalah, yaitu pada saat pergantian jam pelajaran, misalnya peserta didik yang bermasalah diberikan sanksi, tetapi begitu jam pelajaran berganti, guru mata pelajaran yang lain mengabsen peserta didik satu persatu, lalu kemudian yang disebut tidak hadir maka guru yang bersangkutan tidak menerima karena materinya harus diterima oleh peserta didik yang bersangkutan.⁸

3. Metode Penerapan Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik

Upaya membantu peserta didik untuk mengatasi perilaku bermasalah menghendaki keterampilan khusus bagi guru. Bagi guru yang berperan sebagai BK sekaligus penanganan dan pencegahan perilaku bermasalah dapat ditempuh dengan mengembangkan kondisi yang dapat memperbaiki kesehatan mental peserta didik.

Pembimbingan guru dalam mengatasi masalah dapat diwujudkan dengan upaya mengembangkan dan memelihara lingkungan yang sehat. Ada upaya yang dapat dilakukan guru dalam penerapan bimbingan dan konseling untuk memperoleh lingkungan yang sehat, antara lain:

⁸Asrar Ali,, (Pembina OSIS SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 10 Mei 2016.

Dalam mewujudkan fungsi bimbingan dalam proses bimbingan, guru dapat menggunakan metode yang bervariasi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan kehidupan kelompok. Metode yang dimaksudkan yaitu metode kelompok dan metode individual seperti metode kelompok berdiskusi, kemudian kami bina mereka lewat organisasi siswa yang ada di SMP Negeri 3 Pitumpanua. Mengadakan konferensi kasus dengan melibatkan para guru dan. Konferensi kasus ini dimaksudkan untuk menemukan alternatif bagi pemecahan kasus. Evaluasi di sekolah seyogianya tidak hanya menekankan kepada segi hasil belajar, tetapi juga memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik, walaupun hasil evaluasi kepribadian itu tidak dijadikan faktor penentu keberhasilan peserta didik. Memasukkan aspek-aspek hubungan insaniyah ke dalam kurikulum sebagai bagian terpadu dari materi belajar dan pembelajaran yang harus disajikan. Menaruh kepedulian khusus terhadap faktor-faktor psikologis yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran.⁹

Masalah Peserta didik dan mekanisme penanganannya, lebih jauh, meski saat ini paradigma penerapan bimbingan dan konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah peserta didik harus ditangani oleh guru secara serius. Dalam hal ini, peserta didik perlu ditingkatkan penanganan masalah berserta mekanisme dan guru yang menanganinya, yaitu:

Masalah itu ada tiga bagaian yaitu masalah ringan, seperti: bolos, malas, kesulitan belajar pada bidang tertentu, berkelahi dengan teman sekolah, bertengkar, merokok. Kasus seperti ini dibimbing oleh wali kelas dan guru dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah dan mengadakan kunjungan ke rumah. Sedangkan masalah sedang, seperti: gangguan emosional, berpacaran, dengan perbuatan menyimpang, berkelahi antar sekolah, kesulitan belajar, karena gangguan di keluarga, dan tahap pertengahan, melakukan gangguan terhadap masyarakat. Kasus sedang dibimbing oleh guru yang memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan konseling, dengan berkonsultasi dengan guru yang lain. Dapat pula mengadakan konferensi kasus. Masalah berat,

⁹Gusnawati, (Wali Kelas IX C SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 12 Mei 2016.

seperti: gangguan emosional berat, kecanduan alkohol dan narkoba, pelaku kriminalitas, peserta didik hamil, perkelahian dengan senjata tajam.¹⁰

Dengan melihat penjelasan di atas, sangat jelas bahwa penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan bimbingan dan konseling tidak semata-mata menjadi tanggung jawab seorang guru di sekolah tetapi dapat melibatkan pula berbagai pihak lain untuk bersama-sama membantu peserta didik agar memperoleh penyesuaian diri dan perkembangan pribadi secara optimal.

Melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang menerapkan bimbingan dan konseling untuk mengetahui peran dan kolaborasi kedua guru dalam mengatasi masalah peserta didik yang pasti akan berpengaruh pada prestasi anak.

Hasil wawancara dengan guru tersebut mengenai penerapan bimbingan dan konseling di sekolah dalam mengarahkan dan menanamkan karakter pada peserta didik, pendekatan yang dilakukan adalah:

Guru senantiasa membangun suasana akrab dengan peserta didik di manapun dan kapanpun. Bimbingan konseling dahulu sering kali menjadi momok atau bahkan sesuatu yang dibenci oleh peserta didik karena lebih berfungsi sebagai pengadilan peserta didik dari pada membimbing peserta didik. Jika ada peserta didik yang bermasalah melanggar aturan sekolah maka langsung dipanggil guru BP (istilah BK dulu) untuk dilakukan pembinaan yang cenderung ke arah penghakiman. Paradigma itu semestinya perlu sedikit diubah yaitu bahwa bimbingan konseling tidak hanya mengurus anak yang bermasalah melanggar aturan sekolah namun juga harus bisa berfungsi sebagai teman bagi peserta didik hingga bisa menjadi tempat curhat. Bimbingan konseling semestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada peserta didik dengan dapat memberikan banyak solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik baik stres masalah pelajaran, keluarga, dan pertemanan. Perubahan paradigma ini diharapkan kenakalan maupun stress dikalangan peserta didik bisa teratasi.¹¹

¹⁰Fitriani Sessu, (Wali Kelas VIII A SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 12 Mei 2016.

¹¹Safari, (Wali Kelas VIII D SMP Negeri 3 Pitumpanua, *Wawancara* pada tanggal 14 Mei 2016.

Hasil wawancara dengan salah satu guru tersebut tentang metode guru penerapan bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kaitannya dengan prestasi belajar. Memang dalam suatu permasalahan yang dialami seorang peserta didik akan langsung diserahkan kepada guru pembina kesiswaan yang notabene mengetahui tentang kepribadian dan masalah peserta didik, tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa guru mata pelajaran juga bisa mengatasi dengan cara memperhatikan keseharian anak dalam mengikuti pelajaran. Dalam hal ini guru kelas juga dapat memahami tentang anak dikelas, seperti anak yang kreatif akan selalu banyak bertanya, aktif dalam mengerjakan tugas baik ada gurunya maupun tidak sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sedangkan anak yang kurang aktif dikelas akan cenderung diam dan cuek jika ada guru yang sedang mengajar di depan kelas maka tidak ada kompetisi untuk menjadi yang terbaik di kelas.

Guru mata pelajaran bisa melakukan pendekatan terhadap peserta didik yang dianggap memiliki masalah dalam lingkungan sekolah, dengan melakukan interogasi dapat diketahui faktor yang mempengaruhi seperti faktor dari keluarga, lingkungan masyarakat dimana peserta didik itu tinggal, dan lingkungan sekolah dengan teman sepergaulannya. Peserta didik yang mengalami penyimpangan harus ada pendekatan khusus dengan guru yang dianggap sudah seperti sahabat sendiri, sehingga peserta didik lebih terbuka dan nyaman bercerita. Pendekatan dilakukan dengan perlahan, dipancing agar peserta didik mau bercerita secara keseluruhan.

Guru harus mengetahui apakah permasalahan yang dihadapi peserta didik sudah melampaui batas atau belum karena akan berpengaruh terhadap hukuman yang akan diberikan. Untuk hukuman sendiri tidak dilakukan dengan fisik tetapi dengan melakukan sholat di masjid (sholat duha, sholat duhur) karena seperti itu bahwa metode ini berdasarkan pada agama.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Pitumpanua, merupakan kewajiban semua guru, selain mengajar mata pelajaran, juga berusaha membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang berwatak baik. Mengajar tidak sekedar transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi santun dan mampu berdiri sendiri. Sehingga jika terjadi suatu permasalahan pada peserta didik, guru atau pihak sekolah juga turut memikirkannya, berusaha mencari jalan keluar. Dalam menghadapi anak tersebut peran guru sangatlah penting. Sebagai sarana untuk mencari solusi, fungsi guru cukup efisien. Melalui pendekatan personal, harapannya peserta didik dapat lebih terbuka dengan permasalahannya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi peserta didik. salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan penerapan bimbingan konseling. Kita mungkin pernah melihat atau bahkan mengalami sendiri bagaimana rasanya dihukum karena melanggar peraturan. Padahal menghukum bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat peserta didik jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan anak lebih bengal dan lebih susah ditangani. Sebab peserta didik remaja merupakan masa kondisi emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung dan mudah sekali marah.

Oleh karena itu, penanganannya harus metode humanis, berikut pernyataan guru IPS SMP Negeri 3 Pitunpanua

Peserta didik yang mengalami masalah untuk mengetahui peserta didik yang mengalami masalah di sekolah ini guru melihat dari sikap peserta didik. Jadi, sebagai patokannya adalah perilaku. Peserta didik yang mengalami perubahan sikap, peserta didik tersebut dipanggil ke ruang khusus kemudian peserta didik diwawancarai mengenai apa yang menyebabkan bersikap seperti itu. Selain itu guru juga memberikan arahan kepada peserta didik yang mengalami masalah tersebut, sebab peserta didik yang mengalami masalah perlu dibimbing lagi. Untuk mengetahui perkembangan peserta didik di sekolah ini guru masuk ke kelas. Tindakan yang dilakukan pihak sekolah untuk menghadapi peserta didik yang mengalami masalah juga dapat dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan peserta didik. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya peserta didik mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika peserta didik masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa ia membuat masalah, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif. Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih mengena dari pada membentak dan memarahinya. Oleh karena itu, tugas guru selain memberi arahan pada peserta didik juga mengkondisikan lingkungan sekolahnya sebaik mungkin supaya peserta didik merasa betah berada di sekolah. Selain itu pembimbing juga selalu menjalin komunikasi dengan keluarga peserta didik ada kesepakatan dalam usaha mengatasi masalah anak.¹²

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik bersikap, antara lain: Faktor keluarga di sekolah ini rata-rata orang tua peserta didik bermata pencaharian sebagai pedagang yang jam kerjanya itu dari pagi hingga sore sekali bahkan ada yang hingga malam hari. Oleh karena itu, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua peserta didik terhadap anaknya sendiri. Sehingga anak-anak sering pulang telat, mereka pulang sekolah tidak langsung pulang ke rumahnya karena di rumah juga tidak ada orang. Jadi daripada pulang kerumah tidak ada orang,

¹²Sunari, (Guru IPS SMP Negeri 3 Pitunpanua), *Wawancara* pada tanggal 16 Mei 2016.

peserta didik tersebut lebih memilih main di luar. Banyak peserta didik yang pulang dari sekolah langsung nongkrong bersama teman-temannya, Peserta didik tersebut biasanya nongkrong di dekker (rumah di pinggir jalan) dekat sekolahannya ini. Peserta didik-peserta didik itulah yang biasanya mendapatkan masalah. Kurangnya pengawasan dari orang tua, kurang pengawasan merupakan faktor utama berbuat dan bertindak.

Kurangnya pengawasan orang tua dapat memunculkan seribu macam persoalan peserta didik. Meskipun begitu banyak fasilitas dan uang jajan yang dimiliki peserta didik, tetapi jika tidak ada pengawasan tidak mampu untuk melakukannya sama saja percuma. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat peserta didik tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang ia merasa tidak mampu dengan mata pelajaran tertentu, tetapi ia mampu pada mata pelajaran yang lain.

Pada mata pelajaran yang ia tidak suka, ia cenderung berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia akan pilih-pilih jika akan masuk sekolah. Sementara itu peserta didik tidak menyadari bahwa dengan tidak masuk sekolah justru membuat dirinya ketinggalan materi pelajaran. Melarikan diri dari masalah malah akan menambah masalah tersebut. Berikut jawaban kepala SMP Negeri 3 Pitumpanua tentang faktor personal

Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik peserta didik, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan. peserta

didik yang berprestasi baik dan unggul, agar bakat dan kemampuan peserta didik tersalurkan, peserta didik tersebut sering diikuti lomba. Banyak peserta didik yang sering mengikuti lomba dan memenangkannya. Lomba-lomba yang pernah dimenangkan peserta didik di SMP ini, dari olahraga sepak bola, dan seni yaitu cabang tilawah. Solusi menghadapi peserta didik bermasalah, guru melakukan pendekatan persuasif dan edukatif kepada peserta didik, memposisikan peserta didik sebagai teman bicara dan bukan sebagai terdakwa. Guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, jangan sampai peserta didik terlambat dihukum sedangkan guru yang sering terlambat dibiarkan saja. Guru selalu berkreasi, berinovasi agar suasana kelas tercipta ceria menyenangkan dan hidup. Guru hendaknya merefleksi dan mengevaluasi diri apakah peserta didik dapat menerima dan memahami yang telah diajarkan guru. Guru harus memberikan penilaian kepada peserta didik dengan adil, transparan, jujur dan tidak merekayasa. Penanaman karakter untuk penanaman karakter, di sekolah ini Guru menjadi contoh sehingga apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh peserta didik karena pada masa ini menjadi masa yang rentan bagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang negatif, maka peran serta guru sangatlah penting dalam membentuk karakter anak.¹³

Kolaborasi guru wali kelas dengan guru mata pelajaran yang lain dalam mengatasi peserta didik bermasalah dalam masalah belajar maupun masalah pribadi peserta didik itu sendiri di SMP Negeri 3 Pitumpanua. Dari wawancara yang kami lakukan pada guru PAI yang mengajar pada SMP Negeri 3 Pitumpanua, beliau mengatakan:

Bahwa setiap peserta didik memiliki masalah atau kesulitannya sendiri-sendiri dari setiap mata pelajaran, untuk pelajaran PAI langkah yang di ambil adalah dengan pendekatan secara halus, seandainya masalah yang di alami peserta didik masih bisa di tangani sendiri, seandainya masalahnya sudah mengacu pada kenakalan remaja maka guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan Konseling akan bekerja sama untuk mencoba membantu, atau menyelesaikan masalah peserta didik, atau paling tidak memberi saran atau motifasi bagi peserta didik. Akan tetapi guru PAI juga bisa saja hanya membiarkan peserta didik yang selalu melanggar peraturan, kalau sudah seperti itu biasanya guru Bimbingan dan

¹³Mas'hud Sayabdi, (Kepala SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 18 Mei 2016.

Konseling yang mengambil alih peserta didik ini, dengan memberi peringatan sampai pada hukuman.¹⁴

Cara mengatasi peserta didik yang bermasalah dan kaitannya dengan prestasi belajar perhatian guru terkadang peserta didik berperilaku menyimpang oleh karena ia ingin mendapat perhatian dari gurunya, jadi seorang guru memandang perilaku peserta didik yang aneh-aneh tersebut sebagai tindakan yang normal dan wajar. Berikan perhatian kepada peserta didik yang mengerjakan tugas atau berperilaku baik dengan cara memberikan hadiah atau pujian yang tulus, sedangkan bila berperilaku sebaliknya abaikan atau pura-pura tidak memperhatikan peserta didik yang melakukan perbuatan tersebut. Bila dengan cara mengabaikan peserta didik masih belum berhasil, maka lakukan dengan ganjaran atau hukuman yang sifatnya edukatif dan menimbulkan efek jera seperti; memberikan sanksi menulis, merangkum, atau sanksi-sanksi lain yang memiliki dasar untuk mendidik.

Perhatian peserta didik berupa dorongan, dukungan, dan motivasi dari rekan-rekannya dapat membuat peserta didik berperilaku menyimpang, perilaku tersebut bisa muncul dikarenakan impian, yang tidak logis dari pemikiran peserta didik, perbuatan tersebut janganlah diabaikan dan dibiarkan karena akan dapat mempengaruhi pola pikir peserta didik lainnya. Setidaknya ada dua cara dalam menghadapi peserta didik yang berperilaku aneh-aneh karena dukungan dari rekannya, sebagaimana yang diungkap guru mata pelajaran Pkn SMP Negeri 3 Pitumpanua.

¹⁴Muh.Rusli Palili, (Guru PAI SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 18 Mei 2016.

Dengan memindahkan posisi atau tempat duduk peserta didik tersebut dari yang lainnya, sedangkan yang kedua adalah dengan menerapkan strategi yaitu dengan cara menawarkan atau memberikan hadiah yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh kelas berdasarkan sikap atau perilaku peserta didik yang diinginkan oleh guru. Bila ada seorang peserta didik saja melakukan kekeliruan maka dampaknya seluruh kelas tidak akan memperoleh hadiah tersebut. Misalnya, seluruh peserta didik akan memperoleh tambahan waktu istirahat 5 menit apabila tidak ada seorang peserta didik pun yang berbuat kesalahan di dalam kelas, menghindari situasi tidak menyenangkan peserta didik yang merasa bosan, jenuh, lelah di dalam kelas dapat mendorongnya berperilaku menyimpang, hal tersebut sangat wajar dan guru wajib menanggapi hal tersebut dengan normal dan tidak berprasangka terhadap peserta didik. Cara mengatasi masalah ini diantaranya memperbaiki strategi pembelajaran di kelas, misalnya dengan menggunakan metode belajar bersama yang membuat peserta didik terlibat secara aktif, langsung, dan dinamis dalam belajar. Misalnya, diskusi kelompok, dan masih banyak yang lainnya.¹⁵

Penghargaan atau hadiah-hadiah ringan misalnya dengan memberikan pujian dan sanjungan bagi peserta didik yang melakukan atau menanggapi tugas dengan baik. Akan tetapi cara ini kurang efektif bila diterapkan bagi peserta didik yang tingkat pencapaian tugasnya rendah, pada kasus ini guru perlu memberikan bimbingan belajar yang khusus. Tidak Tergesa- gesa marah perilaku peserta didik bermacam-macam dan tidak jarang bisa sangat menjengkelkan sehingga beberapa guru mengatakan kami harus bagaimana lagi berbagai cara sudah kami lakukan ya sudah akhirnya kami pukul guru kan juga manusia. Padahal dibalik ulah peserta didik yang bermasalah itu ada berbagai latar belakang, bisa jadi latar belakangnya adalah permasalahan pribadi yang dihadapi peserta didik itu sendiri, bisa jadi munculnya masalah karena mereka merespon anda sebagai guru yang dianggap mendatangkan masalah baginya.

¹⁵Kambe, (Guru Pkn SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 20 Mei 2016.

Intinya guru jangan tergesa gesa marah. Sebagaimana yang diungkap guru bahasa Inggris SMP Negeri 3 Pitumpanua

Guru bersangkutan harus menyadari menghadapi beragam perilaku peserta didik termasuk peserta didik bermasalah adalah tantangan bagi kompetensi kepribadian guru, justru lantaran itulah keberadaan guru dibutuhkan bukankah pembelajaran adalah menumbuhkan perubahan perilaku kearah kebaikan dan kemajuan. Dengan sikap tidak tergesa gesa marah itulah kita sebagai guru dapat melihat sisi lain dari perilaku peserta didik yang bermasalah itu. Dan hal ini guru harus mampu *put your self in the other shoes* artinya menepatkan diri dari sisi peserta didik dengan latar belakang permasalahan yang dihadapinya. Kalau seandainya kita jadi dia. Guru harus tahu apakah permasalahan peserta didiknya adalah masalah psikologis yang memang membutuhkan bantuan tenaga ahli . Maka dari itu guru tidak boleh tergesa gesa marah agar dapat mengenali gangguan perilaku akibat masalah yang dihadapi peserta didik, hasrat dan minat membantu kesulitan peserta didik. Dalam mengatasi permasalahan peserta didik yang bersangkutan harus memiliki hasrat yang kuat untuk membantu memecahkan persoalan yang dihadapi peserta didik sekaligus, memiliki minat untuk mempelajari jalan keluarnya. Disinilah peran rasa empati guru dibutuhkan dikarenakan rasa empati guru dapat meningkatkan perasaan peka terhadap realitas yang dihadapi peserta didiknya sekaligus berpikir jalan keluarnya. Rasa empati ini sangat penting bagi guru agar dapat menyusun rencana pembelajaran berbasis kebutuhan belajar peserta didik. Dengan adanya rasa empati guru bersangkutan dapat mengenali ,memberikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi peserta didik sekaligus dapat mengelola konflik perasaan yang dihadapi guru bersangkutan. Guru yang memiliki rasa empati atas permasalahan yang dihadapi peserta didik biasanya lebih dihargai peserta didiknya karena dianggap yang paling mengerti persoalan diri peserta didik. Miliki strategi pembelajaran berbasis permasalahan peserta didik. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau merencanakan strategi pengelolaan kelas bukan sekedar rutinitas administrasi saja melainkan juga kemampuan guru berpikir imajinasi tentang situasi kelas yang bakal dihadapinya. Kemampuan guru dalam memvisualisasikan pembelajaran semestinya sudah mencakup situasi real yang dihadapi peserta didik di dalam kelas. Harus mampu menjawab tantangan kesulitan yang bakal dihadapinya termasuk solusi efektivitas pembelajaran. Memang menyusun rencana pembelajaran tidak serta merta dapat langsung menyelesaikan masalah namun setidaknya guru bersangkutan memiliki rencana tindakan strategis atas situasi perang yang bakal dihadapinya. Dalam hal mengatasi permasalahan peserta didik atau peserta didik bermasalah harus dilakukan secara bertahap. Tidak boleh tergesa gesa, termasuk memang harus berkonsultasi dengan berbagai pihak seperti dengan wali kelas sebelumnya, kepala sekolah, orang tua peserta didik. Tugas guru di masa depan memang tidak mudah, namun jika guru memiliki

hasrat belajar yang kuat semua persoalan bisa diatasi, termasuk belajar menghadapi tantangan permasalahan peserta didik.¹⁶

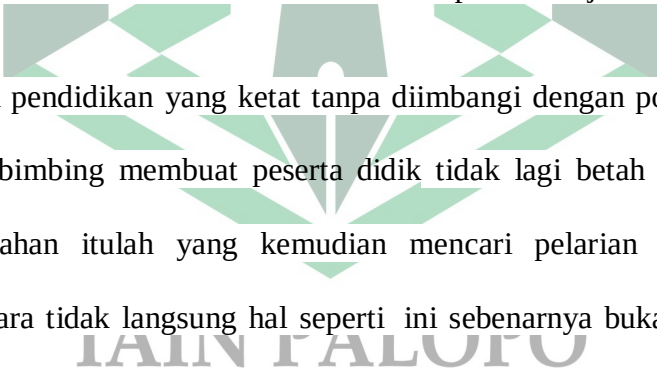
Sebagai guru harus mengerti tentang konsep bimbingan dan konseling agar bisa mengatasi permasalahan yang sedang dialami oleh peserta didik. Tidak hanya terpacu untuk mengajar dan mendidik di kelas, tetapi juga harus mengerti keadaan peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga prestasi dan hubungan dengan guru dapat berjalan dengan baik. Guru mata pelajaran harus berkolaborasi dengan guru dengan metode bimbingan dan konseling agar terjadi suatu sinergi bisa mewujudkan peserta didik yang dapat menunjang prestasi belajarnya.

Mengatasi peserta didik membolos melalui bimbingan dan konseling dapat dijumpai program bimbingan dan konseling lebih menyangkut atau mementingkan pada upaya dalam hal memfasilitasi atau memberikan semacam fasilitas kepada para peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keberadaan penerapan bimbingan dan konseling di sekolah saat ini sangat dibutuhkan. Hal ini menyangkut pada tugas dan perannya terhadap peserta didik. Selain itu juga, iklim dan lingkungan yang tidak sehat membuat keberadaan penerapan bimbingan dan konseling menjadi sangat dibutuhkan dan mutlak ada. sebagaimana yang diungkap guru mata pelajaran IPS SMP Negeri 3 Pitumpanua.

Misalnya saja kenakalan pada peserta didik yang merupakan salah satu faktor penyebab lingkungan menjadi rusak, yakni peserta didik merupakan aktor utama dalam peristiwa tersebut. Kenakalan peserta didik merupakan suatu bentuk perilaku peserta didik yang menyimpang dari aturan sekolah. Kenakalan peserta didik banyak macamnya. Salah satunya ialah membolos atau masuk tidak teratur. Membolos disebut kenakalan remaja karena membolos sudah

¹⁶Asrar Ali, (Guru bahasa Inggris SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 20 Mei 2016.

merupakan perilaku yang mencerminkan telah melanggar aturan sekolah. Kata bolos sangat populer dikalangan peserta didik. Dari beberapa jumlah peserta didik yang membolos pada jam efektif sekolah hanya sedikit dibandingkan dari jumlah peserta didik yang tidak membolos, terlepas sekecil apapun dari jumlah tersebut harus menjadi perhatian bagi institusi yang bernama sekolah, karena apabila disikapi dengan cuek, tidak tertutup kemungkinan yang kecil akan menjadi besar yang akan hingga jumlah peserta didik yang membolos akan terus meningkat. Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar. Setidaknya bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan. Hal ini disebabkan karena perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak peserta didik terhadap kurikulum sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas akan mencoreng sekolah itu sendiri, sekolah yang letaknya di daerah perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Banyak peserta didik yang sering membolos bukan hanya di sekolah-sekolah tertentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi. Bagi peserta didik yang kebanyakan remaja dan penuh dengan jiwa yang mementingkan kebebasan dalam berfikir dan beraktifitas, hal ini sangat mengganggu sekali. Sebab, masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas adalah usia dalam masa pencarian jati diri.¹⁷



Sistem pendidikan yang ketat tanpa diimbangi dengan pola pengajaran yang sifatnya membimbing membuat peserta didik tidak lagi betah di sekolah. Mereka yang tidak tahan itulah yang kemudian mencari pelarian dengan membolos, walaupun secara tidak langsung hal seperti ini sebenarnya bukan merupakan suatu jawaban yang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa peserta didik yang suka membolos seringkali menjadi ikut serta terlibat pada hal yang cenderung merugikan. Namun anehnya lagi dan sungguh sangat disayangkan, bahwa ketika fenomena membolos atau fenomena pelajar yang terlibat dan terjerumus dalam penggunaan

¹⁷Sunari, (Guru IPS SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 20 Mei 2016.

pergaulan bebas hingga tawuran terkuak ke permukaan, sekolah seakan-akan ingin lepas tangan dan seperti tidak tahu. Terbukti, pihak sekolah masih menganggap mereka yang terlibat hal-hal demikian ialah tergolong anak-anak nakal dengan beralasan bahwa peserta didik yang patuh (tidak nakal) lebih banyak dibandingkan anak-anak yang suka membolos. Hal seperti memang benar adanya.

Seperti yang terlihat bahwa pada akhir-akhir ini, peserta didik di sekolah sering mengalami tumpuan kesalahan perilaku membolos kebanyakan di bebankan kepada peserta didik yang terlibat membolos. Ketika kasus demi kasus dapat terungkap, peserta didik yang menjadi beban kesalahan. Ini adalah sikap yang tidak mendukung yang justru hanya akan menambah masalah. Sikap humanis dan saling introspeksi diri itu adalah hal yang mendukung untuk menyelesaikan masalah perilaku membolos. Unsur-unsur yang ada di sekolah bisa saja menjadi alasan untuk peserta didik agar bisa membolos. Seperti fenomena yang telah di paparkan di atas bukan saja anak yang menjadi tumpuan dan beban kesalahan. Betapa seriusnya perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak. Bukan saja hanya perhatian yang berasal dari pihak sekolah, melainkan juga perhatian yang berasal dari orang tua, teman. Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan bisa saja menjadi sumber masalah baru. Apabila hal ini terus menerus dibiarkan berlalu, maka yang bertanggungjawab atas semua ini bukan saja dari peserta didik itu sendiri melainkan dari pihak sekolah ataupun guru yang menjadi orang tua di sekolah juga akan ikut menanggungnya.

Kehadiran yang tidak teratur merupakan problem besar di sekolah - sekolah saat ini. Ketidakhadiran yang dimaksud di sini adalah ketidakhadiran yang disebabkan karena alasan yang tidak jelas, bukan karena alasan sakit atau lainnya. Jika ketidakhadiran peserta didik dikarenakan sakit atau ada kepentingan, dalam artian masih bisa memberikan alasan yang jelas, hal itu masih bisa diterima. Tetapi jika alasannya tidak jelas mengapa ia tidak hadir atau tidak masuk sekolah, hal ini perlu penanganan serius. Sebab, cepat atau lambat masalah ini akan berdampak buruk baik untuk peserta didik itu sendiri maupun terhadap lingkungan sekolahnya. Pergi ke sekolah bagi remaja merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayang, kenyataannya banyak remaja yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak yang akhirnya membolos. Perilaku yang dikenal dengan cara, peserta didik tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan di SMP Negeri 3 Pitumpanua. Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum.

Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab munculnya perilaku membolos tersebut. Sebagaimana pernyataan guru mata pelajaran IPA.

Melalui pendekatan personal, harapannya peserta didik dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi peserta didik. Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan

sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada. Dan salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan program Bimbingan Konseling. Kita mungkin pernah melihat atau bahkan mengalami sendiri bagaimana rasanya dihukum karena membolos. Padahal menghukum bukanlah satu - satunya jalan untuk membuat peserta didik jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan anak lebih bengal dan lebih susah ditangani. Sebab peserta didik yang baru menginjak masa remaja merupakan masa-masa di saat kondisi emosi yang tidak labil, mudah tersinggung dan mudah sekali marah. Ibaratnya tulang rusuk, jika dipaksakan untuk lurus maka ia akan patah. Oleh karena itu penanganannya harus hati-hati. Tindakan yang dapat dilakukan dengan mengetahui faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan peserta didik. Langkah selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya peserta didik yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing. Adapun jika peserta didik masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa peserta didik membolos, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya.¹⁸

Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan. Pencegahan tidak harus melalui hukuman. Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih mengena dari pada membentak dan memarahinya. Tidak teraturnya anak masuk sekolah tidak sepenuhnya terletak pada peserta didik. Ada banyak sebab yang terletak di luar kekuasaan anak, atau yang kurang dikuasai anak. Jadi, kegiatan membolos peserta didik tidak sepenuhnya kesalahan peserta didik. Ada faktor dari luar yang juga turut andil dalam pembolosan tersebut. Oleh karena itu, tugas guru BK selain memberi arahan pada peserta didik juga mengkondisikan lingkungan sekolahnya sebaik mungkin supaya peserta didik merasa betah berada di sekolah.

Selain itu, pembimbing juga selalu menjalin komunikasi dengan keluarga peserta didik ada kesepakatan dalam usaha mengatasi masalah peserta didik. Di

¹⁸Hasanuddin, (Guru IPA SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 20 Mei 2016.

sekolah sangat mungkin ditemukan peserta didik yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani peserta didik yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan sebagai mana yang diungkapkan guru TIK SMP Negeri 3 Pitumpanua yaitu:

Pendekatan disiplin, dan pendekatan bimbingan dan konseling. Penanganan peserta didik bermasalah melalui pendekatan disiplin merujuk pada tata tertib yang berlaku di sekolah beserta sanksinya. Sebagai salah satu komponen organisasi sekolah, aturan tata tertib peserta didik beserta sanksinya memang perlu ditegakkan untuk mencegah sekaligus mengatasi terjadinya berbagai penyimpangan perilaku peserta didik. Kendati demikian, harus diingat sekolah bukan *lembaga hukum* yang harus mengobral sanksi kepada peserta didik yang mengalami gangguan penyimpangan perilaku. Sebagai lembaga pendidikan, justru kepentingan utamanya adalah bagaimana berusaha menyembuhkan segala penyimpangan perilaku yang terjadi pada para peserta didiknya.¹⁹

Oleh karena itu, disinilah pendekatan yang kedua perlu digunakan yaitu pendekatan melalui Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan pendekatan disiplin yang memungkinkan pemberian sanksi untuk menghasilkan efek jera, penanganan peserta didik bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling justru lebih mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Penanganan peserta didik bermasalah melalui Bimbingan dan Konseling sama sekali tidak menggunakan bentuk sanksi apa pun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya di antara konselor dan peserta didik yang bermasalah, sehingga setahap demi setahap

¹⁹Safari, (Guru TIK SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 20 Mei 2016.

peserta didik tersebut dapat memahami dan menerima diri dan lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri guna tercapainya penyesuaian diri yang lebih baik.

Misalkan di suatu sekolah ditemukan kasus seorang siswi yang hamil akibat pergaulan bebas, sementara tata tertib sekolah secara tegas. Jika hanya mengandalkan pendekatan disiplin, mungkin tindakan yang akan diambil sekolah adalah berusaha memanggil orang tua (wali peserta didik) yang bersangkutan dan ujung-ujungnya peserta didik dinyatakan dikembalikan kepada orang tua (istilah lain dari dikeluarkan). Jika tanpa intervensi Bimbingan dan Konseling, maka sangat mungkin peserta didik yang bersangkutan akan meninggalkan sekolah dengan dihindangi masalah-masalah baru yang justru dapat semakin memperparah keadaan. Tetapi dengan intervensi Bimbingan dan Konseling di dalamnya, diharapkan peserta didik yang bersangkutan bisa tumbuh perasaan dan pemikiran positif atas masalah yang menimpa dirinya, misalnya secara sadar menerima resiko yang terjadi, keinginan untuk tidak berusaha menggugurkan kandungan yang dapat membahayakan dirinya maupun janin yang dikandungnya, keinginan untuk melanjutkan sekolah, serta hal-hal positif lainnya, meski ujung-ujungnya peserta didik yang bersangkutan tetap harus dikeluarkan dari sekolah.

Perlu digaris bawahi, dalam hal ini bukan berarti guru yang harus mendorong atau bahkan memaksa peserta didik untuk keluar dari sekolahnya. Persoalan mengeluarkan peserta didik merupakan wewenang kepala sekolah, dan tugas guru dalam membimbing dan mengkonseling hanyalah membantu peserta didik agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya, lebih jauh, meski saat ini

paradigma pelayanan bimbingan dan konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik bermasalah tetap masih menjadi perhatian. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa tidak semua masalah peserta didik harus ditangani oleh guru mata pelajaran.

Dalam hal ini, ibu Gusnawati, mengemukakan tingkatan masalah beserta mekanisme dan petugas yang menanganinya.

Faktor penyebab peserta didik membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor penyebab peserta didik membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik bisa berupa karakter peserta didik yang memang suka membolos, sekolah hanya dijadikan tempat mangkal dari rutinitas yang membosankan di rumah. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar peserta didik, misalnya kebijakan sekolah yg tidak berdamai dengan kepentingan peserta didik, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah. Faktor keluarga mungkin kita pernah mendengar (atau mungkin sering) ada peserta didik yang tidak diperbolehkan masuk sekolah oleh orang tuanya. Untuk suatu alasan tertentu mungkin hal ini dianggap paling efisien untuk mengatasi krisis atau permasalahan dalam keluarganya. Misalkan kakaknya sakit, sementara kedua orang tuanya harus pergi bekerja mencari nafkah. Untuk menemani kakaknya tersebut maka adiknya terpaksa tidak masuk sekolah. Untuk alasan tersebut bolehlah sang adik tidak masuk sekolah. Tapi yang menjadi masalah terkadang anak tersebut tidak membuat surat izin kepada pihak sekolah, sehingga pihak sekolah tidak tahu dulu permasalahannya, yang mereka tahu peserta didik tersebut membolos. Sementara dampaknya bagi anak tersebut ialah ia harus kehilangan waktu belajarnya. Jika hal ini menjadi kebiasaan membolos, lambat laun peserta didik tersebut tidak peduli lagi dengan peraturan. Ia akan berbuat seenaknya, terserah mau masuk atau tidak.²⁰

²⁰Gusnawati, (Guru Seni Budaya SMP Negeri 3 Pitumpanua), *Wawancara* pada tanggal 20 Mei 2016.

Orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan. Selain itu sikap orang tua terhadap sekolah juga memberi pengaruh yang besar pada anak. Jika orang tua menganggap bahwa sekolah itu tidak penting dan hanya membuang-buang waktu saja, atau juga jika mereka menanamkan perasaan pada anak bahwa ia tidak akan berhasil, anak ini akan berkurang semangatnya untuk masuk sekolah. Biasanya sikap orang tua yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting karena mereka sendiri orang yang kurang berpendidikan. Akibatnya penghargaan terhadap pendidikan hanya dipandang sebelah mata. Bahkan mereka menuntut agar anak-anaknya untuk bekerja saja mencari uang. Ironisnya mereka juga menuntut agar anaknya memperoleh hasil yang lebih besar dari kemampuan anak tersebut. Orang tua seperti ini tidak memiliki pandangan jauh ke depan, sebagai imbasnya masa depan anaklah yang menjadi korban.

Membeda-bedakan anak. Ada orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada anak perempuan. Anak laki-laki adalah yang menjadi tumpuan dan kebanggaan keluarga, sementara anak perempuan pada akhirnya akan kawin dan hanya mengurus masalah dapur, sehingga tidak memerlukan pendidikan yang terlalu tinggi. Dalam hal ini, anak perempuan didorong untuk tidak masuk sekolah. Mengurangi uang saku. Meskipun tidak semua anak menginginkan uang saku yang banyak, namun tidak sedikit pula anak-anak yang merasa kurang percaya diri jika uang saku mereka sedikit dibanding dengan teman-temannya. Sehingga akibatnya pada anak tersebut ialah ia menjadi malas untuk masuk sekolah.

B. Pembahasan

Di zaman modern sekarang ini uang selalu dapat berbicara, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang mengharuskan peserta didiknya untuk membeli LKS, buku wajib, dan segala dan kebutuhan lain demi kepentingan proses belajar. Untuk barang-barang tersebut kadang orang tua tidak mau mengeluarkan uang untuk membelinya. Maka peserta didik yang tidak membeli akan malu pada peserta didik lain yang membeli, dan peserta didik yang tidak membeli akan malas untuk berangkat ke sekolah.

1. Penerapan Bimbingan Dan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik

Penerapan bimbingan lebih terfokus pada upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang menyangkut pemahaman diri, kemampuan memecahkan masalah, kehidupan emosi, dan identitas diri. Layanan bimbingan pribadi sangat erat kaitannya dengan membantu peserta didik menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapannya. Seperti halnya bimbingan belajar, layanan bimbingan pribadi inipun akan banyak terwujud dalam bentuk penciptaan iklim lingkungan pembelajaran dan kehidupan sekolah

Kurangnya kepercayaan diri menjadi penghambat segala aktifitas. Faktor utama penghalang kesuksesan ialah kurangnya rasa percaya diri. Ia mematikan kreatifitas peserta didik. Meskipun begitu banyak ide dan kecerdasan yang dimiliki peserta didik, tetapi jika tidak berani atau merasa tidak mampu untuk melakukannya sama saja percuma. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat

peserta didik tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang ia merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi ia mampu pada mata pelajaran IPA. Pada mata pelajaran yang ia tidak suka, ia cenderung berusaha untuk menghindarinya, sehingga ia akan pilih-pilih jika akan masuk sekolah. Sementara itu peserta didik tidak menyadari bahwa dengan tidak masuk sekolah justru membuat dirinya ketinggalan materi pelajaran. Melarikan diri dari masalah malah akan menambah masalah tersebut.

Perasaan yang termarginalkan (perasaan tersisihkan) tentu tidak diinginkan semua orang. Tetapi kadang rasa itu muncul tanpa kita inginkan. Seringkali anak dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau diterima di kelasnya. Perasaan ini bisa berasal dari teman sekelas atau mungkin gurunya sendiri dengan sindiran atau ucapan. Peserta didik yang ditolak oleh teman-teman sekelasnya, akan merasa lebih aman berada di rumah. Ada peserta didik yang tidak masuk sekolah karena takut oleh ancaman temannya. Ada juga yang diacuhkan oleh teman-temannya, ia tidak diajak bermain, atau mengobrol bersama. Penolakan peserta didik terhadap peserta didik lain dapat disebabkan oleh faktor tertentu, misalnya faktor SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan)

Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik peserta didik, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti narkoba.

Faktor yang berasal dari sekolah, tanpa disadari, pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada remaja, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada peserta didik. Awalnya barangkali peserta didik membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. Ketidak konsistenan ini akan berakibat pada kebingungan peserta didik dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba-coba membolos lagi. Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi peserta didik sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan. Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi peserta didik yang sering membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada peserta didik perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah peserta didik merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi peserta didik-peserta didiknya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik, termasuk perilaku tidak membolos. Jika guru tidak memperhatikan peserta didiknya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada peserta didik semakin besar karena peserta didik tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan peserta didik sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap peserta didik, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. Dengan perhatian seperti itu peserta didik akan terdorong untuk lebih terbuka terhadap guru sehingga jika ada permasalahan, guru dapat segera membantu. Dengan suasana seperti itu peserta didik akan tertarik pergi ke sekolah dan perilaku membolos yang mengarah pada kenakalan remaja dapat dikurangi. Tentu saja, pendekatan dari pihak sekolah ini hanya menjadi salah satu faktor saja. Faktor lainnya seperti faktor personal dan faktor keluarga juga tak kalah penting dan memberi kontribusi besar dalam perilaku membolos, sehingga pencarian mengenai penyebab yang pasti dari perilaku membolos perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum kita menetapkan pihak mana yang layak melakukan intervensi. Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Di sana tempat peserta didik belajar ilmu pengetahuan. Belajar akan lebih berhasil bila bahan yang dipelajari menarik perhatian anak. Karena itu bahan harus dipilih yang sesuai dengan minat anak atau yang di dalamnya nampak dengan jelas adanya tujuan yang sesuai dengan tujuan anak melakukan aktivitas

belajar. Jadi, suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran yang jelas juga akan memudahkan peserta didik dalam pemahamannya. Sehingga peserta didik tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor sekolah merupakan faktor yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja, yaitu antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi peserta didik. Akibat yang ditimbulkan oleh peserta didik yang membolos, anak yang dapat ke sekolah tapi sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Kelas berjalan terus. Bahkan meskipun ia hadir, ia tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar-dasar dari mata pelajaran mata pelajaran yang diperlukan untuk mengerti apa yang diajarkan.

Selain mengalami kegagalan belajar, peserta didik tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala peserta didik tersebut sudah begitu *parah* keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya. Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika peserta didik membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, peserta didik akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya. Dan yang lebih

parah peserta didik dapat dikeluarkan dari sekolah. Lalu karena tidak masuk, secara otomatis ia tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Masalah akan muncul manakala ia tidak memahami materi bahasan. Sudah pasti ini juga akan berpengaruh pada nilai ulangnya.

Peran dan fungsi bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik yang suka membolos Bimbingan Konseling. Jika ada peserta didik yang bermasalah melanggar aturan sekolah maka langsung dipanggil guru yang bersangkutan untuk dilakukan pembinaan yang cenderung ke arah penghakiman. Paradigma itu semestinya perlu sedikit diubah yaitu bahwa bimbingan konseling tidak hanya mengurus anak yang bermasalah melanggar aturan sekolah namun juga harus bisa berfungsi sebagai teman bagi peserta didik hingga bisa menjadi tempat curhat. Bimbingan konseling semestinya bisa memberikan rasa nyaman kepada peserta didik dengan dapat memberikan banyak solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi peserta didik baik stres masalah pelajaran, keluarga, pertemanan dan lain sebagainya. Perubahan paradigma ini diharapkan kenakalan maupun stress dikalangan peserta didik bisa semakin diatasi.

Kewajiban guru, selain mengajar, juga berusaha membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang berwatak baik. Mengajar tidak sekedar transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi santun dan mampu berdiri sendiri. Sehingga jika terjadi suatu permasalahan pada peserta didik, pendidik atau pihak sekolah juga turut memikirkannya, berusaha mencari jalan keluar.

Dalam menghadapi anak tersebut peran guru sangatlah penting. Sebagai sarana untuk mencari solusi, fungsi guru cukup efisien. Melalui pendekatan personal, harapannya peserta didik dapat lebih terbuka dengan pemasalahannya, sehingga pembimbing dapat memahami dan mendapat gambaran secara jelas apa yang sedang dihadapi peserta didik. Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada, salah satu usaha dari pihak sekolah ialah dengan program bimbingan konseling. Kita mungkin pernah melihat atau bahkan mengalami sendiri bagaimana rasanya dihukum karena membolos. Padahal menghukum bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat peserta didik jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan anak lebih bengal dan lebih susah ditangani. Sebab peserta didik remaja merupakan masa kondisi emosi yang tidak labil, mudah tersinggung dan mudah sekali marah. Ibaratnya tulang rusuk, jika dipaksakan untuk lurus maka ia akan patah. Oleh karena itu, penanganannya harus hati-hati.

2. Faktor Penghambat dalam Penerapan Bimbingan dan Konseling

Setiap sesuatu yang ada sudah pasti selalu berpasangan, ada yang mudah dan ada pula yang sulit, begitu juga dalam memberikan bimbingan pada peserta didik, dari hasil wawancara didapatkan dari informan, bahwa faktor penghambat yang didapatkan. Dalam memberikan bimbingan pada peserta didik bermasalah yang sering dihadapi yaitu adanya campur tangan masalah anak yang dibimbing, dengan

kasusu aanak selalu bolos dan tidak masuk belajar, orang tua sulit percaya dengan dalil seperti itu dengan anggapan bahwa anaknya rajin masuk belajar.

Di samping itu banyak faktor yang menghambat kinerja seorang guru dalam menerapkan bimbingan dan konseling dalam dalam menghadapi peserta didik bermasalah, misalnya ada peserta didik bermasalah ada pihak guru juga yang selalu melakukan pembelaan, karena ada hubungan keluarga dan sejenisnya sehingga guru-guru yang melakukan pembimbingan merasa sia-sia untuk melakukan tugas pembimbingan dan konseling.

Penghambat yang sering juga terjadi di sekolah adalah sebagai berikut, yang sering terjadi di sekolah dalam memberikan sanksi pada peserta didik bermasalah, yaitu adanya system yang belum berjalan maksimal, artinya ada sebagian guru ingin betul-betul memperbaiki peserta didik yang bermasalah bukan diberikan sanksi, tetapi begitu komitmen itu dibangun, maka hal tersebut regulasi jalan di tempat.

3. Metode Penerapan Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik

Tindakan yang dapat dilakukan dengan mengetahui faktor penyebabnya dengan mengetahui faktor-faktor penyebabnya, pembimbing sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan peserta didik. Selanjutnya ialah melalui pendekatan supaya peserta didik yang membolos mau menerima arahan dari pembimbing.

Adapun jika peserta didik masih bersikap tertutup, tidak mau menceritakan permasalahan mengapa ia membolos, maka pembimbing menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, pembimbing langsung mengambil tindakan preventif dan

pengobatan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, pencegahan tidak harus melalui hukuman. Memberi nasehat dan arahan yang baik akan lebih mengena dari pada membentak dan memarahinya. Tidak teraturnya anak masuk sekolah tidak sepenuhnya terletak pada peserta didik. Ada banyak sebab yang terletak di luar kekuasaan anak, atau yang kurang dikuasai anak. Jadi kegiatan membolos peserta didik tidak sepenuhnya kesalahan peserta didik. Ada faktor dari luar yang juga turut andil dalam pembolosan tersebut. Oleh karena itu, tugas guru selain memberi arahan pada peserta didik juga mengkondisikan lingkungan sekolahnya sebaik mungkin supaya peserta didik merasa betah berada di sekolah. Selain itu pembimbing juga selalu menjalin komunikasi dengan keluarga peserta didik ada kesepakatan dalam usaha mengatasi masalah peserta didik.

Menerapkan gerakan disiplin ini difokuskan untuk memantau peserta didik yang membolos atau pergi pada waktu jam-jam sekolah. Biasanya mereka berada di tempat keramaian atau di tempat hiburan. Peserta didik yang membolos selain merugikan dirinya sendiri juga berpotensi untuk menimbulkan keresahan di masyarakat karena biasanya pelajar yang suka membolos mempunyai tingkat kenakalan yang tinggi dan justru sering mendekati kriminal seperti pengompasan pelajar yang lebih kecil atau dibawahnya sampai dengan tawuran dan pesta miras. Di kalangan peserta didik juga muncul dari fenomena bolos sekolah dimana orang tua sering kali tidak di rumah karena harus bekerja dimanfaatkan untuk berbuat negatif. Fenomena bolos sekolah ini sebenarnya tidak bisa dianggap remeh karena dari sinilah banyak hal tentang kerusakan moral pelajar dimulai.

Oleh karena itu perlu tindakan tegas dari para aparat untuk sering melakukan operasi agar menjadi sebuah shock therapy yang mempunyai efek jera bagi para pembolos dan juga ketegasan dari pihak sekolah untuk mencegah peserta didiknya bolos sekolah. Kalaupun peserta didik harus keluar sekolah pada jam sekolah haruslah seijin sekolah dengan menggunakan surat ijin. ·

Sosialisasi kepada pengelola Warnet dan terus mensosialisasikan kepada para pengelola hiburan seperti PS untuk tidak menerima konsumen peserta didik pada jam sekolah. Kebanyakan pelajar yang bolos sekolah bersembunyi di sana. Setelah sosialisasi dirasa cukup mungkin dengan penempelan stiker atau poster tentang larangan pelajar bermain di waktu jam sekolah maka ditingkatkan menjadi taraf pemantauan. Jika dari pihak pengelola masih membiarkan para pelajar bolos bermain di situ maka dapat diberi peringatan, jika peringatan tidak diindahkan maka bisa dilakukan penyegelan sementara atau bahkan penutupan paksa disesuaikan dengan aturan yang berlaku. Sesungguhnya yang paling dominan dalam mempengaruhi peserta didik membolos adalah keberadaan guru. Guru yang ideal harus berfungsi sebagai, *designer of instruction*. Sebagai designer, guru harus mampu membuat pembelajaran menarik dan tidak membosankan, tapi seperti yang telah kita ketahui banyak guru yang tidak mampu sebagai peracik bahan-bahan pengajaran yang kemudian dikemas dan di sajikan menarik kepada peserta didik, sehingga pada gilirannya peserta didik merasa jenuh di kelas.

Dan tidak kalah pentingnya guru ideal adalah guru yang mampu menempatkan dirinya sebagai *evaluator of instruction*, guru diharapkan sebagai

penilai hasil ujian peserta didik dengan mengedepankan kejujuran, transparansi dalam menilai peserta didiknya. Tapi banyak sekali guru dengan kesibukannya mencari tambahan ekonomi keluarga, melakukan penilaian dengan cara ekonomi tambahan nilai peserta didik dikarang karena tidak punya waktu banyak untuk menilai satu persatu peserta didiknya. Hal inilah bisa sebagai pemicu peserta didik membolos dengan solusi sebagai berikut.

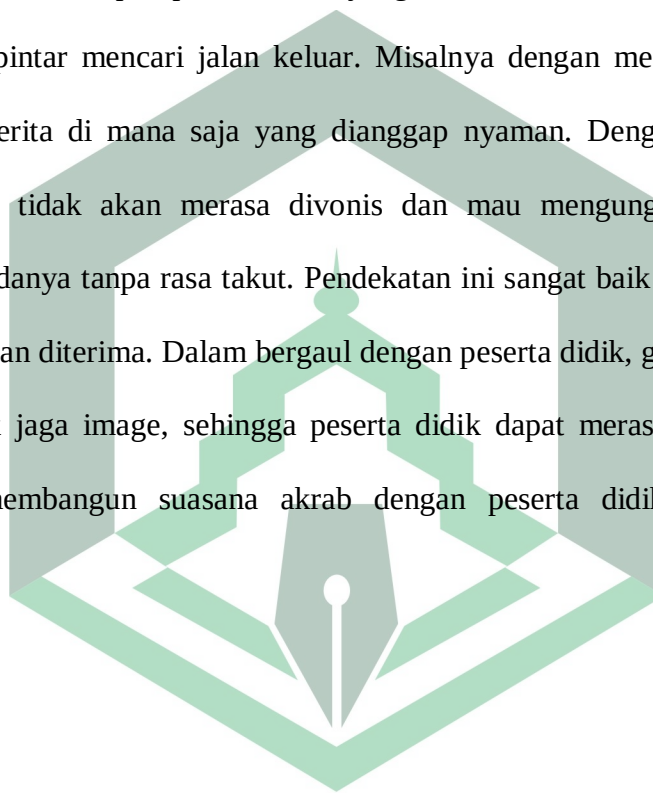
Guru melakukan pendekatan persuasif dan edukatif kepada peserta didik, memposisikan peserta didik sebagai teman bicara dan bukan sebagai terdakwa. Guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, jangan sampai peserta didik terlambat dihukum sedangkan guru yang sering terlambat dibiarkan saja. Guru selalu berkreasi, berinovasi agar suasana kelas tercipta ceria menyenangkan dan hidup. Guru hendaknya merefleksi dan mengevaluasi diri apakah peserta didik dapat menerima dan memahami yang telah diajarkan guru. Guru harus memberikan penilaian kepada peserta didik dengan adil, transparan, jujur dan tidak merekayasa.

Hal ini merupakan tantangan yang sangat menghambat dan mengganggu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor (menangani masalah peserta didik). Karena berhasil tidaknya proses konseling tergantung pada terjalinnya hubungan yang baik antara guru dan peserta didiknya.

Untuk mengubah pemikiran peserta didik yang seperti itu, guru harus mencari solusi dengan pendekatan menjadi sahabat peserta didik kapan saja dan di mana saja. Penerapan guru dengan metode BK berusaha untuk menampilkan pribadi yang terbuka kepada peserta didik, menyapa peserta didik terlebih dahulu, dan tetap

tersenyum ramah kepada setiap warga sekolah tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Dengan sikap seperti itu, peserta didik dapat melihat dan merasakan bahwa guru dapat terbuka dan menerima kepada siapa saja. Guru harus menerima permasalahan peserta didik apa adanya dan menjadi teman peserta didik.

Apabila mendapati peserta didik yang ketakutan masuk keruang khusus, guru harus pintar-pintar mencari jalan keluar. Misalnya dengan mengajak peserta didik tersebut bercerita di mana saja yang dianggap nyaman. Dengan keadaan tersebut peserta didik tidak akan merasa divonis dan mau mengungkapkan masalahnya dengan apa adanya tanpa rasa takut. Pendekatan ini sangat baik karena peserta didik akan merasakan diterima. Dalam bergaul dengan peserta didik, guru harus tampil apa adanya, tidak jaga image, sehingga peserta didik dapat merasakan gurunya. Guru senantiasa membangun suasana akrab dengan peserta didik di manapun dan kapanpun.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang *Penerapan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 3 Pitumpanua* dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan bimbingan dan konseling dalam mengatasi peserta didik bermasalah, sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal, penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua guru, baik wali kelas maupun guru mata pelajaran di bawah koordinasi guru bimbingan dan konseling. Sekalipun tugas dan tanggung jawab utama guru kelas maupun guru mata pelajaran adalah menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran, bukan berarti dia sama sekali lepas dari kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru kelas dan guru mata pelajaran tetap sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisiensi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, bahkan dalam batas-batas tertentu guru kelas maupun guru mata pelajaran dapat bertindak sebagai pembimbing bagi siswanya.

2. Faktor penghambat dalam penerapan bimbingan dan konseling menangani peserta didik bermasalah, yaitu dalam memberikan bimbingan pada siswa bermasalah yang sering dihadapi oleh pihak sekolah yaitu adanya pihak terkait

misalnya orang tua yang ikut campur masalah anaknya, contoh anaknya malas orang tua membela, dengan dalil bahwa anaknya rajin, malas masuk belajar. Di samping itu banyak faktor yang menghambat kinerja seorang guru dalam melakukan bimbingan dalam menghadapi siswa bermasalah, misalnya ada peserta didik bermasalah ada pihak guru tertentu yang melakukan pembelaan dengan adanya hubungan keluarga sehingga guru-guru yang melakukan pembimbingan merasa sia-sia untuk melakukan regulasi tersebut.

3. Metode penerapan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang bermasalah. Upaya membantu siswa untuk mengatasi perilaku bermasalah menghendaki keterampilan khusus bagi guru. Bagi guru yang menerapkan bimbingan, penanganan dan pencegahan perilaku bermasalah dapat ditempuh dengan mengembangkan kondisi pembelajaran yang dapat memperbaiki kesehatan mental peserta didik. Pembimbingan guru dalam mengatasi masalah peserta didik dapat diwujudkan dengan upaya mengembangkan dan memelihara lingkungan sekolah yang kondusif dan religius. Ada upaya yang dapat dilakukan guru untuk memperoleh lingkungan belajar tersebut, antara lain dalam mewujudkan fungsi bimbingan dalam menghadapi peserta didik, guru dapat menggunakan metode yang bervariasi yang memungkinkan peserta didik bagaimana kehidupan berkelompok (bersahabat). Metode yang dimaksudkan seperti diskusi. Mengadakan konferensi kasus dengan melibatkan para guru dan atau orang tua peserta didik. Konferensi kasus ini dimaksudkan untuk menemukan alternatif bagi pemecahan kasus. Evaluasi di sekolah seyogianya tidak hanya menekankan kepada segi hasil belajar, tetapi juga

memperhatikan perkembangan kepribadian peserta didik, hasil evaluasi kepribadian itu dijadikan faktor penentu keberhasilan peserta didik. Memasukkan aspek-aspek hubungan insaniyah ke dalam kurikulum sebagai bagian terpadu dari materi belajar dan pembelajaran yang harus disajikan. Menaruh kepedulian khusus terhadap faktor-faktor psikologis yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang *Penerapan Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 3 Pitumpanua* adalah untuk menjadi guru profesional bukan hanya posisi mentransfer ilmu pada peserta didik tetapi harus mendidik mausia dengan cara-cara yang manusiawi, kedua pamilah setiap karakter siswa, karena siswa berbeda keinginan dan kebutuhannya, yang ketiga jika terdapat kesalahan pada peserta didik janganlah menghakimi mereka karena sekolah bukan tempat melakukan persidangan perkara tetapi tempat di mana manusia dididik menjadi manusia yang kelak memiliki akhlak mulia.

KEPUSTAKAAN

- Asbar, Andi Muhammad. *Guru dan Perilaku Kekerasan*. [kolom], Koran Fajar, Februari 2015.
- Abdullah, Taufik. *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*. Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abidin, Zainal. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rajawali Perss, 2009.
- Ahmad, Abu. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ahmad, Umar Ibnu. *Akhlakul lil Banin*, Surabaya: Dana Karya, 1998.
- Adillah, Mizan. *Masalah Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arifin, Ilham. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- _____. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan*, Jakarta: Golden, 2011.
- B. Uno, Hamzah. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- _____. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia, 2009.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemah*. Depok: al-Huda, 2005.
- Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 2000.
- _____. *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 2008.
- Djojonegoro, Wardiman, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 2008.
- Harlina, Lidya. *“Pencegahan dan Pembimbingan Siswa Bermasalah dengan Berbasis Buku Panduan Konselor di Pati”*, Tesis Magister, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Kartadinata. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Kusmawati, Nila. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Lestari, Indah. “*Mengembangkan Faktor-Faktor Kuratif dan Memenuhi Kebutuhan Aktualisasi Diri Siswa Kelas IX SMP Ampel-Boyolali*”, Tesis Magister, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012.
- Marsuki, “*Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*,” al-Ulum, UINAM vol. 4 nomor 6, 2015.
- Muh. Surya. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Kota Kembang, 2011.
- _____. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006.
- Natawidjaja, Rochman. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- _____. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Usaha Nasional, 2000.
- _____. *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- Nuridin. “*Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Penyuluh Pencegahan Siswa Bermasalah di SMA Negeri 1 Pompanua Kabupaten Bone*”, Tesis Magister, Makassar: UIN Alauddin, 2005.
- Nurtain. *Analisis Item*. Cet.I; Yogyakarta: UGM, 2001.
- Nursihan, Ahmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Refika Aditama, 2005.
- Prayitno. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas, 2004.
- _____. *Peran Guru dalam Lembaga Pendidikan*, Cet.II; Jakarta: Gramedia, 2012.
- Rosjidan. *Pegantar Teori-teori Konseling*, Bandung: Ilmu, 2010.
- _____. *Mengenal Teori-teori Konseling*, Bandung: Ilmu, 2013.

- Sugandha. *Pengantar Administrasi Negara*. Cet.IV; Jakarta: Intermedia, 2005.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004.
- Sukardi. *Prose Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Ilmu, 2008.
- _____. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 2010.
- Sulaeman. *Pembimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014..
- Sumiati. *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Surya, Muh. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 2012.
- Suryohadiprojo. *Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2007.
- Sugono, Dendi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Sofyan. *Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- Salim, Suradi. *Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- _____. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali Perss, 2012.
- Uno, Hamzah B. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- _____. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia, 2006.
- Uzer Usman, Muh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Winkel. *Bimbingan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Wan Daud, Wan Mohd Non. *Islamic Knowledge*, London: Mansel, 2002.
- Zulfan. *Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Perss, 2012.
- Zuraidah. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Pustaka, 2011.